ILMU BUDAYA DASAR

Memahami Relasi, Adaptasi, & Interaksi
dalam Masyarakat

Stenly R. Paparang
Purnama Pasande

PENERBIT PUSTAKA STAR'S LUB

ILMU BUDAYA DASAR

Ilmu Budaya Dasar

Memahami Relasi, Adaptasi,
& Interaksi dalam Masyarakat

Stenly R. Paparang
Purnama Pasande

Penerbit Pustaka Star's Lub
2019

**Ilmu Budaya Dasar:
Memahami Relasi, Adaptasi, & Interaksi dalam Masyarakat**

Stenly R. Paparang & Purnama Pasande

Copyright © 2019

Penata Letak: Stenly R. Paparang

Desain Cover: Stenly R. Paparang

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Paparang, Stenly R. & Purnama Pasande

**Ilmu Budaya Dasar: Memahami Relasi, Adaptasi,
& Interaksi dalam Masyarakat**

Stenly R. Paparang & Purnama Pasande

–cet. 1 – Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2019; 14.8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-90326-7-8

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Star's Lub

Hak Cipta Terbitan pada:

Penerbit Pustaka Star's Lub

di bawah naungan STT STAR'S LUB

Jl. Sungai Bunta No. 4 Kel. Keleke, Kec. Luwuk, Kab. Banggai

Provinsi Sulawesi Tengah

e-mail: purnama.pasande@gmail.com.

Telp. 085241359597; 081357547031

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan Pertama: Agustus 2019

Kata Pengantar

Semua manusia yang hidup di dalam dunia, telah menciptakan, merasakan, dan menikmati apa yang dinamakan "budaya", terlepas dari konteks apakah ia menghargai budaya, melestarikan budaya, melanggar norma-norma atau kaidah-kaidah budaya, bahkan mengabaikan, membuang, menolak, dan menghancurkan budaya itu sendiri.

Baik di desa maupun di kota, semuanya memiliki budaya yang berbeda-beda dan beragam. Budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain. Ada budaya yang tidak bisa diterima oleh daerah yang lain dan ada pula budaya yang dapat diterima oleh daerah yang lain. Semua budaya, dari berbagai lapisan masyarakat, kota dan desa, dapat menciptakan suasana yang baik bagi perkembangan budaya itu sendiri.

Di pihak lain, ketika kita diperhadapkan dengan berbagai tuntutan budaya, di mana budaya-budaya yang dulu diciptakan oleh para pendahulu (orangtua, tetua, dan sebagainya), ada kemungkinan kita yang lahir kemudian (dari mereka) tidak terlalu banyak tahu mengenai tuntutan-tuntutan itu, sehingga berimbas pada sikap untuk tidak

[terlalu] memperhatikannya. Di pihak lain, ada orang-orang yang selalu memberikan pengarahan dan pengetahuan mengenai konsep budaya yang masih dianut oleh mereka kepada generasi-generasi penerus. Ada budaya yang dari dulu sampai sekarang masih tetap terpelihara dengan baik. Budaya menjadi begitu signifikan dalam kehidupan manusia, dari dulu hingga sekarang. Dan dalam perkembangannya, kita dibentuk oleh dan melalui budaya, meski tak dapat dipungkiri juga bahwa ada yang tidak menyukai budaya-budaya tertentu.

Dalam konteks menghargai suatu budaya (budaya dari tempat/daerah lain), kita harus melakukan suatu *relasi* untuk mencari tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya yang akan kita selidiki. Konsep *relasi* menjadi acuan dalam suatu budaya masyarakat. Tanpa sebuah *relasi* maka manusia tidak akan pernah menghasilkan budaya yang baik, budaya yang maju, yang sudah Tuhan anugerahkan kepada manusia. Dalam konteks apapun, *relasi* adalah hal yang paling dibutuhkan. Di samping itu, relasi menghasilkan *adaptasi*, dan keduanya diwujudkan dalam sebuah interaksi (atau komunikasi).

Budaya-budaya secara masif merambah ke berbagai bidang kehidupan manusia, sebagaimana yang dapat diamati dalam keseharian kita. Misalnya, *dalam konteks politik*, seorang calon legislatif atau para calon bupati dan calon wakil bupati, pasti harus berusaha melakukan suatu relasi yang baik dengan masyarakat agar mereka dipercaya dan layak untuk dipilih. Setidaknya, relasi yang

dimaksudkan adalah mencari dukungan dan meminta perhatian masyarakat. Jika itu tidak dilakukan, maka percuma mengajukan diri untuk menjadi calon legislatif atau calon bupati (kepala daerah). *Dalam konteks pekerjaan*, seorang bawahan harus membangun relasi yang baik dengan atasannya supaya ia dikenal baik oleh pimpinannya; dan begitu sebaliknya. *Dalam konteks pendidikan*, antara guru dan murid, harus ada relasi keduanya sebab kalau guru tidak memiliki relasi yang baik dengan anak didiknya, maka bagaimana ia bisa disegani dan dihormati oleh mereka? Relasi antara guru-guru dengan kepala sekolahnya juga perlu supaya ada kerja sama yang baik untuk membangun sebuah sekolah yang bermutu dan maju.

Dalam konteks Gereja, seorang gembala sidang atau pendeta jemaat harus membangun suatu relasi yang baik dengan jemaatnya supaya mereka rajin ikut ibadah (persekutuan), melayani dalam berbagai kategori, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang menjadi program Gereja dan jemaat. Jika tidak, maka jemaatnya akan pergi ke tempat lain karena mereka tidak menemukan suatu relasi kasih dalam bergereja.

Dalam konteks rumah tangga, seorang suami harus membangun relasi yang baik dengan istri dan anak-anaknya (begitu sebaliknya), supaya tercipta suasana yang penuh cinta kasih dan kemesraan yang tulus dalam keluarga. *Dalam konteks pemerintahan*, pemerintah harus membentuk suatu relasi yang baik dengan rakyat yang

dipimpinnya, sehingga dalam menjalankan dan memenuhi program yang sudah disusun, dapat berjalan dengan baik dan terwujud; jika tidak, maka pemerintah harus siap didemo oleh masyarakat, dikritik dan sebagainya. Pada faktanya, demo terhadap pemerintah sudah menjadi tontotan umum di Indonesia.

Dalam pelajaran mengenai Ilmu Budaya Dasar ini, kami mendasari materi-materi berdasarkan pengalaman, pemahaman (interpretasi) secara obyektif terhadap fakta yang ada dan interpretasi subyektif sebagai dasar dari penarikan konklusi dari premis yang sudah ada; juga menilai dan menggunakan sumber-sumber kutipan dari para penulis lain untuk memperkuat identitas budaya dan kepentingan penjelasan. Artinya, kami memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya yang mungkin mewakili pemahaman dari orang-orang yang memikirkan budaya itu. Sumbangsih pemikiran kami mungkin tidak menjadi acuan bagi semua orang secara khusus, tetapi apa yang kami suguhkan dalam buku lebih mengarah kepada konsep berpikir, dan memberikan analogi interpretasi terhadap budaya, dan penerimaan budaya dari beberapa daerah yang pernah kami kunjungi dan tinggal di situ. Selamat belajar dan tetaplah pelihara budaya yang menjadikan diri kita berharga di mata manusia terlebih di mata Tuhan.

Penulis

Daftar Isi

BAB 1

**Deskripsi Dasar mengenai Budaya
dan Kebudayaan, dan Definisi Ilmu Budaya Dasar 1**

BAB 2

Proses Mempelajari Suatu Budaya 23

**A. Faktor-faktor yang Menciptakan
Suatu Budaya 26**

**1. Relasi Audio-Visual
dalam Wahyu Umum 27**

2. Empiris 28

3. Adaptasi dalam Lingkungan Lokal 29

**4. Pengamatan terhadap Wahyu
(Pernyataan) 30**

5. Aplikasi Empiris 33

6. Interaksi Sosial 34

B. Faktor-faktor Pertahanan Suatu Budaya 35

BAB 3

**Unsur-unsur Budaya dalam Pandangan Teologi
dan Pandangan Umum 49**

**A. Tuhan sebagai Pencipta Budaya
melalui Firman-Nya 50**

B. Wahyu Umum (Alam Semesta)	52
C. Manusia	53
D. Bijaksana Allah bagi Manusia	55
E. Unsur-unsur Budaya dalam Pandangan Umum	56
1. Alam Semesta	56
2. Manusia	57
3. Relasi dan Interaksi Horisontal-Vertikal Antara Manusia dengan Alam dan Respons terhadap Relasi Tersebut	58
4. Apresiasi Internal (Diri) dan Eksternal (Masyarakat) yang Menghasilkan Preponderansi bagi Masyarakat Mikro dan Makro	59

BAB 4

Penghambat dan Masalah dalam Budaya	61
A. Adanya Stipulasi	63
B. Adanya Distingsi Kedudukan Ekonomi dan Sosial	64
C. Iresponsibel terhadap Nilai-nilai Budaya	65
D. Adanya Polemik dalam Masyarakat	67
E. Propensitas untuk Melawan atau Acuh Tak Acuh terhadap Tuntutan Budaya Lokal	68
F. Tindakan Ostensibel yang Dilakukan Seseorang atau Secara Kolektif	70

BAB 5

Bentuk-Bentuk Relasi Antara Budaya dengan Kehidupan Manusia	74
--	----

A. Relasi Budaya dengan Masyarakat	84
B. Relasi Budaya dengan Pemerintah	85
C. Relasi Budaya dengan Pekerjaan	87
D. Relasi Budaya dengan Keluarga	87
BAB 6	
Korelasi Antara Budaya	
dengan Antropologi dan Sosiologi	89
BAB 7	
Konklusi Akhir	112
Daftar Pustaka	115

1

Deskripsi Dasar Mengenai Budaya dan Kebudayaan, dan Definisi Ilmu Budaya Dasar

Masyarakat atau komunitas memiliki sejumlah norma (ketentuan) atau kebiasaan yang berlaku di dalamnya. Proses kehidupan yang dijalani masyarakat, pada umumnya mencakup beragam pemahaman dan latar belakang identitas. Pluralitas dalam masyarakat tidak hanya diukur dari agama saja, melainkan dari suku, bahasa, budaya, dan lain sebagainya.

Budaya dan kebudayaan terkait erat dengan konteks antropologi dan sosiologi. Pada bab tertentu, kami akan menjelaskan korelasi ketiganya dalam memahami bagaimana menyoroti manusia dan potensi yang dimilikinya, serta kehidupan yang dijalani dalam bingkai “sistem sosial dan pemerintahan”. Baik antropologi, budaya (kultural), maupun sosiologi, sama-sama melihat bahwa manusia memiliki potensi untuk menjaga kehidupan yang mana ia

ada di dalamnya, berelasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya, dan menciptakan berbagai terobosan, meski berbagai hambatan dan tantangan turut serta dalam proses kehidupan manusia itu sendiri.

Ilmu budaya dasar menekankan pada pemahaman umum yang kita temukan sehari-hari di lingkungan kita berada dengan beberapa contoh yang kami dari budaya-budaya lain sebagai penjelasan tentang budaya dan signifikansinya. Kehidupan manusia marak dengan budaya, baik budaya dalam pengertian terbatas (terkonteks), maupun budaya dalam konteks yang lebih luas.

Dari fakta yang kita lihat, Indonesia memiliki beragam kekayaan. Tidak hanya kekayaan alamnya, tetapi juga kekayaan potensi hayati humanitasnya yang mencakup bidang-bidang seperti pendidikan, agama, ekonomi, politik, sosial, budaya, kebahasaan, kearifan lokal, kesenian, adat-istiadat, paguyuban, pemerintahan, dan lain sebagainya. Indonesia yang kaya itu, telah menghasilkan berbagai konteks peradaban humanitas (kemanusiaan). Berbagai kesenjangan sosial telah secara perlahan ditangani oleh pihak pemerintah; sistem pendidikan sudah mulai membaik dan menuju kepada reformasinya; kesehatan dan ekonomi terus dianalisis dan dilakukan berbagai perbaikan dan terobosan; budaya dan kebudayaan pun mendapat perhatian serius.

Ada berbagai hal yang dapat kita amati mengenai kemajuan di bidang-bidang kehidupan yang bersinggung langsung dengan relasi humanitas, adaptasi lingkungan

dalam suatu kelompok atau wilayah masyarakat, dan interaksi atau komunikasi antar kelompok masyarakat, suku, dan agama, bahkan antar partai politik. Kita juga melihat bahwa potensi konflik yang pecah di masyarakat telah menyita perhatian publik dan menghasilkan kerugian-kerugian material, relasional, komunal, dan spiritual.

Dari konflik itu sendiri muncul “budaya”—hasil pemikiran—untuk terus menggemakan ideology tertentu yang sangat berbahaya. Maraknya “hoax” dengan berbagai isi dan bidangnya, telah membuat gaduh di masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Anehnya, para pemimpin politik, tokoh-tokoh politik, tokoh-tokoh agama, mengumandangkan *hoax* dengan berbagai latar belakang dan kepentingan. Akibatnya, yang berkelahi adalah antar masyarakat, antar agama, antar etnis (suku). Tak bisa dipungkiri, berbagai *hoax* yang menyulut emosi pun terjadi. Pemerintah dengan segala daya dan upaya telah melakukan tindakan pencegahan dan penjernihan berbagai *hoax* tersebut agar relasi antar masyarakat, suku, dan agama tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Budaya melahirkan budaya di berbagai bidang. Tetapi, budaya seperti apa yang harus kita pahami dan lakukan? Kita perlu memperhatikan apakah budaya-budaya yang hadir dan berkembang di sekitar lingkungan hidup kita, atau di lingkungan lainnya sejauh yang dapat diamati, mengandung nuansa relasi humanitas yang baik yang diikat dengan norma-norma, nilai-nilai agama dan aspek etis-relasional, atau tidak. Kita dapat menelusuri sejauh yang dapat

ditelusuri tentang fakta budaya dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara.

Ilmu budaya dan rumpun ilmu lainnya seperti antropologi dan sosiologi, menekankan pada pengamatan perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya, baik pengamatan dari sisi relasional antar masyarakat yang multikultural, multiagama, multibudaya, multibahasa, sisi adaptasi manusia dalam kelompok masyarakat yang menghasilkan kekerabatan, kesamaan tujuan, kesamaan ideologi, kesamaan prinsip kehidupan, dan lain sebagainya, dan sisi interaksi (komunikasi) yang menghasilkan kesepakatan bersama, kesinambungan konsep dan perilaku manusia dalam konteks tertentu yang hendak dilakukan di masa mendatang. Komunikasi atau interaksi mengunggulkan "bahasa" sebagai sarana atau alat komunikasi faktual. Bahasa itu sendiri menjadi sangat penting dalam dunia keilmuan dan relasi manusia. Bahasa menjadi kunci dari pencapaian pemahaman yang benar dan terkonteks dari semua kajian ilmu, apa pun pendekatannya.

Jika demikian, ilmu budaya sebagaimana yang dijelaskan dalam buku, juga melibatkan komunikasi dengan menggunakan bahasa (kata-kata) yang mendukung terwujudnya pemahaman yang baik mengenai budaya itu sendiri dan kaitannya dengan konteks kehidupan yang menyeluruh, kaitannya dengan antropologi dan sosiologi (yang akan dibahas di bab khusus). Untuk melihat beberapa pokok penting mengenai bahwa, kutipan yang kami ambil

dari Benny H. Hoed, dalam artikelnya berjudul "Semiotik dan Kajian Kebudayaan". Hoed mengutip penjelasan Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang mengemukakan empat hal tentang bahasa:

Pertama, bahasa adalah sistem tanda (*signe*) yang maknanya didasari oleh konvensi sosial. Tanda bahasa terdiri atas dua komponen yang tak terpisahkan, yakni citra bunyi dan konsep. Citra bunyi dinamakannya *signifiant*, sedangkan konsep disebut *signifié*.

Kedua, bahasa terdiri atas sejumlah tanda dan dalam bahasa tanda terhubung satu sama lain pada dua poros.¹

Ketiga, bahasa sebagai fenomena sosial terdiri atas dua tataran. Tataran kaidah yang dipahami bersama (didasari secara kolektif) disebut *langue*. *Langue* merupakan tataran perangkat kaidah bahasa (**internal**) dan kaidah berbahasa (**sosial**). *Langue* menjadi rujukan bagi praktik berbahasa dalam kehidupan sosial.²

Keempat, tentang pendekatan dalam mengkaji bahasa. Bahasa dapat dikaji secara sinkronis, yang melihat bahasa dari segi sistem yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Bahasa juga dapat dilihat secara diakronis, yakni melihat dari segi perkembangannya.³

¹ Benny H. Hoed, "Semiotik dan Kajian Kebudayaan", dalam Ignas Kleden & Taufik Abdullah, *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian: Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2017), 449.

² Hoed, "Semiotik dan Kajian Kebudayaan", 451.

³ Hoed, "Semiotik dan Kajian Kebudayaan", 451.

Intinya, bahasa menjadi sarana yang menegaskan posisi, konsep, pemikiran, pernyataan, pemahaman, pengertian, dan penjelasan mengenai subjek atau objek tertentu. Dengan demikian, ilmu budaya (secara mendasar) akan terhubung satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa. Artinya, bahasa menjadi salah satu media komunikasi yang dapat menciptakan “budaya” dalam konteks tertentu untuk kepentingan bersama. Singkatnya, buku ini hendak menegaskan bahwa penggunaan bahasa—sebagai tanda yang menghubungkan satu dengan lainnya, sebagaimana yang diungkapkan de Saussure, bertujuan untuk melihat pemahaman dan kesinambungan konteks budaya, perkembangan, masalah, dan korelasinya dengan antropologi dan sosiologi; juga pengamatan fenomena sosial dijelaskan dengan bahasa sesuai konteksnya, baik secara sinkronis, maupun diakronis.

Dari berbagai penjelasan di atas, kita melihat bahwa budaya-budaya dalam kehidupan masyarakat memiliki pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk (yang tercipta melalui relasi, adaptasi, dan interaksi [komunikasi]). Artinya, peran penting dari relasi (sebuah keniscayaan kehidupan pribadi [personal], dan kelompok [komunal]), adaptasi (sebuah kondisi kontekstual seseorang), dan interaksi (sebuah keniscayaan hidup, baik personal maupun komunal). Untuk kepentingan pemahaman yang lebih luas mengenai budaya dalam konteks ilmu (mempelajari dan mengambil pesan dan makna dari ilmu itu sendiri), berikut ini kami memaparkan hal-hal penting mengenai ilmu budaya dasar.

Secara umum budaya diartikan sebagai adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah, atau pikiran (akal budi).⁴ Dari arti tersebut, tampak bahwa “relasi” menjadi faktor penting terciptanya suatu budaya – sebuah kebiasaan yang berkembang dan menjadi kebiasaan di kelompok masyarakat tertentu. Relasi apa yang dimaksudkan di sini? Budaya lahir dari sebuah relasi yakni: relasi manusia dengan sesamanya, relasi manusia dengan alam semesta, relasi manusia dengan dirinya sendiri, dan relasi manusia dengan Tuhan atau Dewa atau ilah-ilah yang dipercaya sebagai pemberi kekuatan magis, dan aspek spiritual lainnya.

Konteks budaya terkait erat dengan sosiologi dan antropologi. Ketiganya sama-sama memfokuskan pembahasannya pada manusia, seluk-beluk kehidupan, pemerintahan, relasi, adaptasi, hukum, norma, tatanan atau struktur masyarakat, dan lain sebagainya. Budaya merupakan sebuah tatanan yang berlaku di masyarakat yang terbentuk dari perilaku-perilaku, kebiasaan-kebiasaan, pemahaman-pemahaman yang muncul atau terjadi dalam konteks relasi humanitas (kemanusiaan), adaptasi, dan interaksi. Pada tataran umum kebudayaan dipahami sebagai bagian khusus dari seni dan beberapa pokok lainnya yang menjadi sebuah ketentuan yang berlaku dan dihargai oleh masyarakat tertentu. Akan tetapi dalam pengertian lain, kebudayaan memiliki makna yang lebih spesifik.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online edisi V.

Berbagai kebudayaan yang berkembang disebabkan oleh konteks di mana masyarakat tertentu mengupayakan agar budaya itu terus dilakukan, terus terjadi, dan terus dipertahankan dalam komunitas lokal. Bahkan, ada pula budaya yang dipertahankan di tempat lain oleh masyarakat tertentu sebagai rasa kepemilikan mereka atas budaya mereka sendiri. Artinya, mereka tetap menjaga tatanan dan relasi budaya antar sesama mereka (misalnya suku dan bahasa), meski mereka tidak lagi berada di tempat atau tanah kelahiran mereka.

Dalam banyak hal, budaya telah menjadi sarana aktualisasi diri manusia yang menjadikan mereka sebagai teladan dalam berelasi dan menunjukkan sikap humanitas yang bersahabat. Di samping itu, budaya juga menjadi sarana menampilkan kearifan lokal masyarakat tertentu sehingga secara langsung budaya itu sendiri menjadi terpelihara dan bertahan. Kita dapat mendeteksi adanya kemunculan berbagai kebiasaan di dalam masyarakat di mana kita tinggal. Jika itu ada, kita dapat sekaligus melihat apakah, secara lambat laun, kebiasaan itu menjadi habit dari suatu kelompok masyarakat atau tidak. Jika ya, maka itulah budaya. Tetapi kita pun dapat menilai apakah itu budaya yang membangun atau merusak, budaya yang negatif atau positif, budaya yang mengembangkan relasi atau justru merusak relasi, dan sebagainya.

Secara luas, definisi budaya memiliki ragam makna, dan seringkali bergantung pada empirikal seseorang atau peneliti. Misalnya, menurut Ralph Linton,

kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.... Bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimana pun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan (Ralph Linton, *The Cultural Background of Personality* [New York: Appleton-Century-Crofts 1945], 30).⁵

Apa yang dijelaskan Linton di atas, dapat dipahami sebagai sebuah penjelasan mengenai tindakan-tindakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan kemudian, lambat laun, tindakan-tindakan itu diambil dan diputuskan untuk dilakukan secara kontinu (menjadi sebuah kebiasaan). Menurut Carol R. Ember dan Meivin Ember, "kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu."⁶

Selain relasi, salah satu konten penting dalam budaya adalah *interaksi*. Interaksi itu sendiri juga mengandung relasi, adaptasi dan Bahasa (sebagai bagian internal dari

⁵ Carol R. Ember dan Meivin Ember, "Konsep Kebudayaan", terj. Yayasan Obor Indonesia, dalam T. O. Ihromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 18.

⁶ Ember dan Ember, "Konsep Kebudayaan", *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, 18.

interaksi yang tidak dapat dipisahkan). Bahasa menjadi jembatan untuk menghubungkan relasi antar masyarakat dalam konteks adaptasi dan kekerabatan. Budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Sistem komunikasi mengharuskan bahasa menjadi media utama di samping sebuah indikasi gerak tubuh untuk menjelaskan sesuatu. Perkembangan budaya (kebudayaan) tidak lepas dari peran bahasa itu sendiri. Bahasa menciptakan gerak relasi dalam komunitas atau masyarakat yang dengannya norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat menjadi daya tarik logis untuk diikuti, dipatuhi, dan dijalankan. Hingga akhirnya, sebuah sistem tercipta berdasarkan rasa percaya pada sesuatu untuk dijadikan "kebiasaan" dan lambat laun menjadi sebuah kegiatan sehari-hari di konteks masyarakat mikro maupun makro dalam pengertian ekspansinya.

Lebih lanjut Ember dan Ember menyatakan, bahwa "suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat."⁷ Dari pernyataan tersebut, penekanannya ada pada kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku yang dipelajari dari proses kehidupan masyarakat dan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan terjadi dari proses kesepakatan bersama dari apa yang menjadi kebiasaan. Artinya kepercayaan, nilai-nilai

⁷ Ember dan Ember, "Konsep Kebudayaan", 21-22.

dan cara berlaku yang dipelajari, memiliki dasar pemahaman yang sama dan respons yang seragam (sepakat untuk menerimanya sebagai sebuah kebiasaan).

Hal tersebut secara nyata terungkap dari pernyataan berikut ini:

kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-ketubuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang.⁸

Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Pada umumnya, kebudayaan dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya.⁹

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa kebudayaan yang bertahan dan berkembang merupakan bagian dari relasi dalam masyarakat yang dilestarikan. Yang dilestarikan berarti bersifat adaptif. Meskipun bisa bertahan, kebudayaan dapat berubah ketika ada respon dari masyarakat yang

⁸ Ember dan Ember, "Konsep Kebudayaan", 28.

⁹ Ember dan Ember, "Konsep Kebudayaan", 28.

menilai kebudayaan yang berkembang dan bertahan itu tidaklah relevan dengan zaman di mana mereka hidup. Artinya, kebudayaan dapat bersifat kontekstual jika mau memahaminya “dapat berubah”. Hal ini pula ditegaskan oleh Ember dan Ember, bahwa “kebudayaan tidaklah bersifat statis, ia selalu berubah.”¹⁰

Dalam perkembangan dan faktanya, kebudayaan itu sendiri dapat dikategorikan sebagai bagian integral dengan sosiologi. Ilmu sosiologi, antropologi, komunikasi, etika, dan bahkan teologi, pembahasannya mencakup budaya yang di dalamnya dapat ditinjau berbagai gejala, perkembangan, dan pengaruhnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya menjadi ilmu yang “kurang” mendapat perhatian secara serius mengingat perkembangan teknologi mencuri perhatian masyarakat sehingga kebudayaan dan budaya menjadi terbengkalai (?), padahal, manusia dan masyarakat pada umumnya hidup dalam lingkungan dan pengaruh budaya. Jika teknologi mencuri perhatian masyarakat, maka penggunaan teknologi (berbagai media sosial) akan menjadi sebuah gerak “budaya” tersendiri, dan masiv (menyeluruh). Oleh sebab itu, kajian mengenai budaya perlu mendapat perhatian serius, bagaimana kita memahami budaya di lingkungan lokal, nasional, maupun global, menganalisis baik buruknya budaya, dan tindakan lanjutan dari apa yang kita pahami dan analisis.

¹⁰ Ember dan Ember, “Konsep Kebudayaan”, 32.

Sebagaimana manusia menjadi kajian sosiologi, maka budaya juga demikian. Sosiologi dan budaya sama tuanya. Hanya saja objek penelitian sosiologi mendahului budaya dalam arti yang kronologisnya. Manusia menciptakan budaya dan budaya dihasilkan dari relasi-relasi manusia dengan sesama, diri sendiri, alam, dan Tuhan atau Dewa. Sosiologi membahas tentang hubungan manusia dalam kelompok masyarakat, interaksi sosial, struktur-struktur masyarakat, proses-proses sosial, tindakan-tindakan sosial, kehidupan masyarakat, sistem sosial.¹¹

Untuk memahami definisi dan substansi budaya dasar, ada baiknya kita melihat dari arti kata (terminologi).

Pertama: **Ilmu**. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹² Ilmu didapatkan dari rasionalisasi secara kritis dan analisis terhadap obyek yang dituju atau yang akan diselidiki. Dari hal inilah, ilmu-ilmu yang ada, adalah hasil dari pemikiran yang tajam terhadap masalah atau obyek penyelidikan.

Dalam *Kamus Multi Terminologi*, Stenly R. Paparang menjelaskan mengenai pengertian ilmu dan hal-hal penting yang terkait di dalam ilmu itu sendiri.

¹¹ Lihat Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2013), 2-3.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik Edisi V.

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan lainnya. Albert Einstein menyatakan bahwa ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta apa pun juga teori yang disusun di antara mereka. Hakekat ilmu adalah tidak berhubungan dengan titel, profesi atau kedudukan. Hakekat keilmuan ditentukan oleh cara berpikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan. Ilmu bersifat terbuka, demokratis dan menjunjung kebenaran di atas segala-galanya. Ciri-ciri keilmuan didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu kepada ketiga pertanyaan pokok yakni: Apakah yang ingin kita ketahui (ontologi)? Bagaimanakah kita memperoleh pengetahuan (epistemologi)? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita (aksiologi)?¹³

Berangkat dari penjelasan di atas, penjelasan mengenai budaya, didasarkan dari apa yang telah kami ketahui (secara terbatas dan kontekstual), apa yang telah diperoleh dari pengetahuan (epistemologi) melalui sumber-sumber tertulis (buku, dan media lainnya), dan tujuan dari penjelasan budaya (dalam buku ini) bagi kepentingan bersama, kepentingan penelitian lebih lanjut, kepentingan penerapan sistem budaya (yang positif), dan kepentingan pemahaman budaya secara luas yang terkait dengan relasi, adaptasi, dan interaksi dalam wilayah masyarakat, baik mikro maupun makro dengan sistem yang mengikatnya.

¹³ Stenly R. Paparang, *Kamus Multi Terminologi: Sebuah Kamus dengan Multi Bahasa* (Jakarta: Delima, 2013), 439.

Dari konteks filsafat, ilmu diartikan sebagai penyelidikan terhadap bagian-bagian tertentu dari totalitas (sesuatu) sesuai dengan maksud dan tujuan ilmu bersangkutan.¹⁴ Jika demikian, ilmu—dalam konteks budaya yang hendak dibahas dalam buku ini—memiliki ruang (bagian) dari totalitas konteks budaya secara universal. Artinya, ilmu budaya berarti seseorang atau sekelompok orang tertarik untuk mengamati, menganalisis, memahami, suatu budaya tertentu atau lebih dari itu (lebih dari satu budaya), untuk menarik kesimpulan dari apa yang diamati, dianalisis, dan dipahami itu. Di sini, pengamatan terhadap sesuatu objek haruslah ditempuh dengan cara “masuk” ke dalam realita dari yang diamati tersebut. Oleh sebab itu, budaya, yang menjadi subjek (pokok) utama dari bahasan dalam buku ini, adalah sebuah pengalaman dan kemudian mengkonsepkan (merumuskan) apa-apa saja yang hendak dijabarkan sebagai “pengetahuan empiris” ditambah dengan pengetahuan konseptual (refleksi) atas pengamatan, analisis, dan pemahaman atas budaya itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, ilmu dalam kaitannya dengan konteks yang akan kita pelajari adalah dalam konteks tertentu yaitu “budaya” yang disusun dan dikembangkan berdasarkan data yang ada dan interpretasi terhadap budaya yang ada.

Kedua: **Budaya**. Mengenai penjelasan budaya, kami memberikan beberapa pemahaman. Budaya diartikan

¹⁴ Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Ledalero: Cerdas Pustaka Publisher, 2017), 34.

sebagai pikiran, akal budi (hasil budaya adalah hasil pikiran/akal budi), adat istiadat; sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).¹⁵ Kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.¹⁶ Budaya juga diartikan sebagai hasil berpikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia.¹⁷ Johannes Verkuyl menyatakan, kebudayaan ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang berhubungan erat dengan pengerjaan (pengusahaan, pengelolaan) kemungkinan-kemungkinan dalam alam penciptaan oleh manusia.¹⁸ Jelas bahwa budaya (atau kebudayaan) melibatkan unsur keterlibatan pikiran untuk menafsir, menganalisis, mengamati, dan memantapkan segala sesuatu.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009) menjelaskan, bahwa

kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. P. J. Zoetmulder dalam *Cultuur, Oost en West*,

¹⁵ KBBI Elektronik Edisi V.

¹⁶ KBBI Elektronik Edisi V.

¹⁷ Paparang, *Kamus Multi Terminologi*, 160.

¹⁸ Johannes Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 13-14, dikutip Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (tkk: YT Leadership Foundation, 2007), 17.

Amsterdam, P. J. van der Poet, 1951, mengatakan bahwa kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, berarti daya dan budi. Maka mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Demikianlah "budaya" adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah "antropologi-budaya", perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama. Isi pokok dari kebudayaan di dunia adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai budaya:

Pertama, budaya adalah budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Hasil budaya berarti sesuatu yang telah dipikirkan oleh manusia untuk dilakukan, dibiasakan, dan dikembangkan.

Kedua, budaya diartikan sebagai daya dan budi, maka "budaya" adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Ketiga, isi atau konten dari budaya (atau kebudayaan) adalah relasi, adaptasi, interaksi (komunikasi melalui bahasa), sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem

¹⁹ Paparang, *Kamus Multi Terminologi*, 160.

peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, dan lain sebagainya.

Ketiga: **Dasar**. Dalam pengertian sederhana, dasar adalah sesuatu yang menjadi acuan dari hal-hal yang menjadi objek atau subjek penelitian, pengamatan, dan kajian, untuk diterapkan ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah "basic" yang berarti dasar, pokok, asas. Bentuk lainnya adalah "basis" yang berarti kenyataan dan lain-lain yang mendasari suatu alasan; dasar; pokok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran atau aturan dll).²⁰ Segala sesuatu memiliki dasar untuk diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk yang diinginkan. Jika bentuknya adalah pendidikan, maka dasar dari mendidik adalah mempunyai pengalaman mengajar dan belajar untuk melengkapi diri sebagai syarat utama.

Berdasarkan deskripsi di atas maka konklusi sederhana mengenai makna "Ilmu Budaya Dasar" adalah ilmu yang mempelajari tentang budaya, perkembangan budaya, hambatan dalam budaya, pendukung budaya, berdasarkan fakta empiris dan pengamatan (penelitian tertentu) sebagai acuan dasar secara obyektif untuk menyelidiki segala sesuatu yang terjadi dalam kelompok masyarakat mikro maupun makro. Artinya budaya yang dipelajari adalah budaya yang dianut oleh suatu masyarakat dan dianalogikan dengan budaya-budaya yang lain, sehingga ada sesuatu

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 187.

yang selain melengkapi, mengoreksi dan mendukung suatu budaya tertentu.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk bahasa (leksikal)²¹ mengenai budaya: *pertama*: berbudaya: mempunyai pikiran atau akal budi yang sudah maju; berbudaya²²; *kedua*: membudaya: menjadi kebudayaan atau menjadi kebiasaan yang dianggap wajar; mendarah daging. Menjadi kebudayaan yang dianggap wajar;²³ *ketiga*: membudayakan: mengajar supaya mempunyai budaya dan beradab; mendidik supaya beradab (berbudaya);²⁴ *keempat*: pembudayaan: proses, cara, perbuatan membudayakan; proses dari segala sosial budaya menjadi suatu adat atau pranata²⁵ yang mantap;²⁶ *kelima*: budayawan: orang yang berkecimpung dalam kebudayaan; ahli budaya.²⁷

Budaya juga memiliki ruang lingkup atau cakupan dalam segala bidang dalam masyarakat. Cakupan-cakupan itu mendasari setiap konteks budaya dalam relasinya dengan seluruh aspek hidup manusia. Beberapa di antaranya: *pertama*: budaya politik, yaitu pola sikap, keyakinan, dan perasaan tertentu yang mendasari, mengarahkan, dan memberi arti kepada tingkah laku dan proses politik dalam

²¹ Leksikal adalah bersangkutan dengan kata atau kosa kata.

²² KBBI Elektronik Edisi V.

²³ KBBI Elektronik Edisi V.

²⁴ KBBI Elektronik Edisi V.

²⁵ Pranata adalah sistem tingkah laku sosial yang resmi serta adat istiadat dan norma yang mengaturnya dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁶ KBBI Elektronik Edisi V.

²⁷ KBBI Elektronik Edisi V.

suatu sistem politik, mencakup cita-cita politik ataupun norma yang sedang berlaku dalam masyarakat politik;²⁸ *kedua*: budaya massa, diartikan sebagai budaya yang tidak memiliki rumusan, bersifat permukaan, mengagungkan kenikmatan remeh sentimental sesaat;²⁹ *ketiga*: budaya global, diartikan sebagai budaya yang salah satu atau sejumlah unsurnya memiliki kemiripan atau serupa antara satu wilayah budaya (biasanya mengacu pada batas wilayah kedaulatan negara) dan wilayah budaya yang lain;³⁰ *keempat*: budaya agama, adalah hasil relasi manusia dengan wahyu umum³¹ (alam semesta) yang menciptakan agama dan kemudian mempengaruhi suatu budaya. Secara sederhana, budaya agama adalah budaya yang dihasilkan dari agama. Atau ajaran agama yang menjadi budaya tanpa mempertimbangkan baik buruknya (dalam konteks tertentu); *kelima*: agama budaya, adalah agama yang terbentuk dari hasil budaya manusia yang berkembang melalui suatu ideologi obyektif maupun subjektif; *keenam*: demoralisasi budaya, mengacu kepada budaya yang mengalami hambatan dan tantangan secara internal dan eksternal kemudian dipengaruhi oleh hambatan tersebut tanpa adanya disklaim dan defensif terhadap serangan tersebut. Berkaitan dengan perkembangan zaman dan tingkat peradaban (kemajuan kebudayaan) manusia, maka

²⁸ KBBi Elektronik Edisi V.

²⁹ KBBi Elektronik Edisi V.

³⁰ KBBi Elektronik Edisi V.

³¹ Istilah wahyu umum (*General Revelation*) hanya dapat dipahami dari perspektif teologi.

segala bentuk ofensif³² internal (serangan dari dalam) dan ofensif eksternal (serangan dari luar) akan dialami oleh budaya itu sendiri. Itu sebabnya harus ada suatu pemeliharaan budaya dengan modus-modus ameliorasi (*amelioration*: perbaikan) atau merekonstruksi budaya lama menjadi lebih relevan tanpa mengubah secara total esensi³³ dan substansi³⁴ moral, dan kaidah³⁵ yang terkandung di dalamnya; dan *ketujuh*: kemajuan budaya, adalah budaya yang selalu terbuka dengan budaya lain dan dengan tindakan penyaringannya budaya tersebut dapat dikembangkan secara fleksibilitas dengan unsur-unsur kaidah, norma³⁶ dan etika dalam budaya. Budaya ini, dalam pengertian yang lain adalah mengaktualisasikan (proses menjadikan nyata) budaya lokal ke dalam suatu pameran atau pertunjukkan budaya sehingga proses realisasi³⁷ ini menghasilkan bentuk apresiasi³⁸ masyarakat lain dan budaya-budaya yang lain.

³² Ing. *offensive*, adalah berkenaan dengan serangan, atau serangan.

³³ Ing. *essence*, yang berarti dasar; pokok; isi

³⁴ Ing. *substance* berarti bagian yang terpenting; isi pokok (pembicaraan).

³⁵ Kaidah adalah rumusan asas-asas yang menjadi hukum; aturan yang tentu; patokan.

³⁶ Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendali tingkah laku yang sesuai. Atau aturan yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu.

³⁷ Ing. *realization* berarti adalah kesadaran; perwujudan atau pelaksanaan.

³⁸ Ing. *Appreciation* yang berarti penghargaan; perasaan berterima kasih, menghargai atau menikmati.

Dari berbagai deskripsi mengenai bentuk-bentuk budaya di atas, kita dapat melihat secara jelas mengenai signifikansi budaya dalam berbagai aspek hidup manusia. Di mana pun kita berada, kita pasti akan menemukan di dalamnya suatu budaya, baik pada agama, sistem politik, ada istiadat, ideologi, pendidikan, keluarga, kelompok masyarakat mikro, dan lainnya.

Setelah kita memahami hal-hal di atas mengenai ruang lingkup budaya dan pengertian secara literal dan etimologi, maka kita akan masuk ke dalam pokok utama mengenai ilmu budaya dasar.

2

Proses Mempelajari Suatu Budaya

Dalam memahami budaya tertentu, maka kita tidak bisa melakukannya jika tidak memiliki cara yang minimal (sekurang-kurangnya) bisa dikerjakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dengan cara yang sudah ditentukan dan kemudian dikerjakan, maka hasil yang akan dicapai [mungkin] cukup memuaskan. Budaya yang ditinjau (diselidiki) secara objektif, akan membawa kita kepada cara kerja dan pemahaman yang objektif pula.

Cara-cara yang akan kami paparkan berikut ini, sedapat mungkin menjadi pokok bahasan bagi kita untuk menindaklanjuti maksud dari penyelidikan suatu budaya yang menjadi obyek langsung.

Pertama, penyelidikan atau observasi visual yang memper-hatikan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Cara ini mungkin hanya menggunakan waktu yang cukup singkat,

tergantung penggunaan waktu secara baik. Jika melihat cara ini, maka kita hanya melakukan secara terbuka/transparan terhadap budaya tertentu yang kita selidiki. Observasi yang dilakukan hanya bersifat sebagai langkah awal dan akan dilanjutkan pada cara yang kedua yaitu "relasi".

Kedua, berelasi dengan masyarakat lokal sambil mengamati sesuatu yang menjadi kebiasaan dan kemudian beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Setelah tindakan observasi awal, relasi menjadi bagian yang paling signifikan. Relasi menghasilkan adaptasi. Adaptasi menghasilkan persahabatan, persahabatan menghasilkan keakraban dan keakraban menghasilkan keterbukaan. Di sinilah kesempatan yang baik bagi kita untuk mengambil sebanyak mungkin faktor positif dari pengalaman relasi itu. Relasi, adaptasi, persahabatan, keakraban dan keterbukaan adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh seseorang, atau jika kita ingin menyelidiki suatu budaya dalam kelompok sosial masyarakat, maka hal-hal tersebut harus dilakukan.

Adaptasi, dalam konteks apapun, selalu membutuhkan relasi.³⁹ Berkaitan dengan hal ini, faktor negatif dalam suatu budaya di masyarakat akan menjadi catatan tersendiri dengan mempertimbangkannya secara bijaksana. Budaya yang ada, terlepas dari baik dan buruknya, akan tetap menjadi perenungan tersendiri ketika kita meng-analogikannya dengan kebudayaan yang lain.

³⁹ Ing. Relationship yang berarti hubungan. Atau *relation* yang berarti pertalian, sangkut paut.

Catatan-catatan analisis atas suatu budaya dapat menjadi usulan yang baik bagi perubahan budaya tertentu. Sedapat mungkin catatan-catatan tersebut mengandung unsur edukatif, eskatologis positif, dan solusi-solusi yang baik.

Ketiga, melakukan deduksi sentripetal yaitu setiap budaya yang umum dalam masyarakat, memiliki titik pusat sebagai patokan untuk dilakukan. Deduksi ini sangat penting untuk tindakan observasi lanjutan. Sentripetal berarti bergerak menuju (titik) pusat. Deduksi sentripetal adalah tindakan kritis terhadap suatu budaya yang diselidiki dan kemudian melakukan suatu deduksi yang bertolak dari fakta objektif dan terus menuju titik yang kita maksudkan. Penarikan konklusi secara umum (informasi umum) harus bergerak menuju satu konklusi akhir dari observasi dan relasi yang kita lakukan. Patokan atau titik pusat budaya tersebut adalah konklusi akhir dari penelitian kita. Itulah nilai positifnya.

Sebagaimana yang sering terjadi, tindakan deduksi sentripetal hampir selalu mengandung makna edukatif, moralitas, spiritualitas, relasional yang lebih baik, solutif, dan eskatologis (masa depan atau harapan yang ingin dicapai sebagai wujud dari perbaikan budaya yang dinilai).

Keempat, modus (cara) yang keempat sebagai alternatif⁴⁰ adalah mencari informasi melalui interaksi kita dengan orang-orang yang dijumpai dalam masyarakat

⁴⁰ pilihan atau jalan lain.

tersebut, secara selektif, atau kita mempergunakan media-media informasi yang ada seperti: majalah, televisi, facebook, radio, WhatsApp, InstaGram, situs internet tertentu, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai suatu budaya tertentu.

A. Faktor-Faktor yang Menciptakan Suatu Budaya

Sebagaimana di awal dikatakan bahwa budaya adalah hasil pemikiran (budi) manusia, maka faktor-faktor yang menciptakan suatu budaya tidak lepas dari peran pemikiran manusia.

Penjelasan mengenai cara-cara mempelajari suatu budaya di sebagaimana telah dijelaskan di atas, akan membawa kita kepada pemahaman lanjutan mengenai faktor-faktor yang menciptakan suatu budaya.

Berikut ini kami mencatat beberapa hal penting, sejauh yang dapat kami amati berdasarkan empirikal, mengenai faktor-faktor yang menciptakan suatu budaya. Pertama: Relasi Audio–Visual dalam Wahyu Umum; Kedua: Empiris; Ketiga: Adaptasi dalam Lingkungan Lokal; Keempat: Pengamatan Terhadap Wahyu Umum yang menimbulkan Respons terhadap Wahyu Umum Melalui 2 Interpretasi yaitu: Interpretasi Obyektif dan Interpretasi Subyektif; Kelima: Aplikasi Empiris; dan Keenam: Interaksi Sosial.

Untuk mendapatkan pengertian mengenai keenam faktor di atas, berikut kami berikan penjelasan seperlunya.

1. Relasi Audio–Visual dalam Wahyu Umum

Relasi adalah sebuah sistem permanen yang ada dalam kehidupan manusia secara umum (global). Setiap orang di berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya, akan berhadapan dengan relasi. Relasi itu sendiri natural, tanpa perlu dipelajari secara mendalam; relasi itu tercipta ketika ada kontak langsung dengan segala sesuatu, baik alam, benda, maupun manusia. Relasi spiritual juga tercipta karena manusia memiliki pikiran dan hati nurani yang dapat menafsirkan segala sesuatu lalu mengaosiasikan secara logis dan spiritual dengan Tuhan.

Budaya yang tercipta bukan hanya disebabkan karena seseorang melainkan karena relasinya dengan orang lain dan sesuatu yang lain. Relasi ini sangat kental dengan “bahasa” (komunikasi). Komunikasi ini bisa dikembangkan ke dalam aspek-aspek yang lebih luas dari dari sistem kemasyarakatan yang ada. Singkatnya, relasi mendorong komunikasi dan pengamatan (penglihatan) atas segala sesuatu termasuk relasi yang sedang dibangun.

Relasi audio (suara) dan visual (pandangan; penglihatan) adalah dua cara yang dilakukan oleh manusia dalam responsnya terhadap ciptaan Tuhan, yaitu alam semesta. Dengan relasi tersebut, muncullah dua hal yaitu rasionalisasi dan sentimen.⁴¹ Rasionalisasi berhubungan dengan konsep-konsep umum yang ditemukan oleh manusia mengenai

⁴¹ Sentimen berarti perasaan (kagum, kasihan, setia dsb.); perasaan hati yang berlebih-lebih; kehalusan perasaan; kepekaan; pernyataan perasaan, pendapat atau pandangan.

segala sesuatu yang ada di dalam dunia, eksistensi, perkembangan, pengaruh, dan signifikansinya bagi kehidupan manusia. Rasionalisasi lebih ke arah tindakan kritis terhadap sesuatu dan ingin menemukan *makna* dari rasionalisasinya. Maka muncullah budaya yang adalah hasil dari berpikir kritisnya. Sentimen berhubungan dengan perasaan dan kepekaan. Dalam konteksnya, sentimen tidak terlalu melibatkan rasionalisasi secara kritis tetapi lebih ke arah perasaan hati atau kepekaan terhadap alam semesta. Agama mungkin bisa muncul melalui tindakan ini. Atau bisa dijadikan suatu ideologi dalam budaya tertentu.

2. Empiris⁴²

Dalam melakukan sesuatu, selalu melibatkan faktor *empiris* (pengalaman). Pengalaman menjadi suatu patokan bagi tindakan kita selanjutnya. Setiap orang pasti telah mengalami apa yang dinamakan dengan “pengalaman”, yaitu sebuah rangkaian peristiwa tertentu yang terkait dengan respons diri terhadap lingkungannya (dan dalam berbagai konteks lainnya), sehingga muncullah suatu kalimat yang cukup baik yaitu: “Pengalaman adalah guru yang baik.” Seorang perempuan yang hamil dan mau melahirkan anak pertama, akan mengalami sedikit (dan mungkin lebih dari itu) ketakutan, karena ia belum mempunyai pengalaman melahirkan anak pertama. Tetapi

⁴² Ing. *empirical* adalah berdasarkan penyelidikan dan percobaan dan pengamatan bukan berdasarkan teori.

sekalipun belum mempunyai pengalaman itu, ia tetap berani untuk menunggu proses melahirkan anak pertamanya. Setelah ia sudah melahirkan, maka ia layak disebut sebagai “Orang yang pernah mengalami.”

Dari peristiwa tersebut di atas, maka kita mendapat sebuah contoh juga mengenai faktor yang menciptakan suatu budaya. Empiris dapat dicapai atau kita rasakan jika ada tindakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Faktor yang pertama telah kami singgung, dan faktor itulah yang menciptakan suatu empiris. Menciptakan suatu budaya berarti kita telah mempunyai empiris. Empiris dihasilkan dari relasi dan respons kita terhadap suatu hal, misalnya relasi audio. Jika kita salah mendengar suatu hal maka budaya yang kita ciptakan akan menjadi salah. Begitu juga dengan relasi visual. Jika apa yang kita lihat salah atau samar-samar lalu kita langsung mengambil konklusi yang terburu-buru, maka hasilnya bisa tidak baik atau bertolak belakang dengan fakta yang sesungguhnya.

3. Adaptasi dalam Lingkungan Lokal

Adaptasi (penyesuaian) adalah kondisi normal manusia ketika ia hidup di lingkungan tertentu. Semua orang akan beradaptasi dengan dengan segala sesuatu. Jadi, adaptasi adalah faktor atau kondisi normal—bahkan niscaya—yang terjadi dan dialami oleh manusia dalam totalitas kehidupannya. Adaptasi dapat dimungkinkan melalui berbagai aspek-aspek yang sifatnya kondisional.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa adaptasi dihasilkan oleh relasi. Adaptasi dalam konteks ini adalah adaptasi lanjutan dari relasi audio–visual. Ada kemungkinan, melalui cara ini maka terciptalah suatu budaya. Jadi dalam hal ini, sebenarnya tidak terlalu rumit untuk menjelaskannya karena saling berkaitan dengan dua hal di atas (audio dan visual). Bila dipikirkan secara sederhana, maka adaptasi sangat perlu dalam berbagai bidang kehidupan manusia secara umum. Tetapi segala sesuatu harus saling melengkapi atau saling menunjang (mendukung). Lingkungan lokal menjadi wadah di mana kita berelasi dan beradaptasi dengan sesama untuk menciptakan suatu budaya.

Di dalam proses adaptasi, komunikasi menjadi alat untuk menciptakan sebuah relasi. Komunikasi sangat penting, karena melaluinya, jalinan relasi dan adaptasi menjadi semakin baik jika dinilai secara positif dan memiliki tujuan yang positif dari si pelaku komunikasi.

4. Pengamatan terhadap Wahyu (Pernyataan)

Setiap pengamatan manusia melibatkan pemahaman dan relasinya dengan wahyu umum (istilah teologi) yang mengacu kepada alam semesta (lingkungan dan apa yang ada di dalamnya). Pengamatan tersebut menimbulkan interpretasi objektif dan subjektif. Interpretasi objektif dan subjektif tergantung pada pelaku interpretasi. Segala sesuatu dapat dimaknai berdasarkan fakta, perasaan, empiris, dan situasi dan kondisi seseorang.

Konteks pengamatan terhadap wahyu umum, melibatkan analisis bagi pengamatan terhadap sesuatu. Melalui pengamatan, kita memiliki suatu rasionalisasi terhadapnya atau interpretasi objektif maupun subjektif. Objektif, berarti apa yang sesungguhnya terjadi tidak bisa disangkal oleh manusia. Misalkan: mengapa air laut tidak menjadi penuh padahal semua sungai di seluruh dunia, semuanya mengalir ke laut. Subjektif, berarti kita memberikan interpretasi pribadi terhadap apa yang diamati. Dengan interpretasi itulah, maka manusia membentuk suatu budaya yang dia dapati dalam wahyu umum (lingkungan [alam semesta]). Setelah mengamati maka muncul dua respons terhadapnya. Respons yang pertama adalah manusia mulai memikirkan untuk memulai sesuatu yang dianggapnya benar lalu berikhtiar untuk menjadikannya sebagai suatu hal yang harus dilakukan (menjadi budaya). Maka hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat, dan jadilah suatu budaya tersendiri bagi mereka.

Dalam budaya di salah satu daerah, yaitu Sanger (Sangihe), di mana ketika seseorang yang telah melihat orang mati yang akan dikuburkan, apalagi ketika seseorang termasuk sekelompok orang yang diberikan kepercayaan oleh pihak keluarga untuk mengusung peti jenazah untuk kemudian dikuburkan, maka setelah dikuburkan, seseorang itu harus mencuci mukanya dengan air. Hal ini dilakukan supaya orang yang meninggal itu tidak diingat lagi atau terbayang-bayang dalam pikiran orang yang telah mencuci mukanya dengan air. Di daerah lain, misalkan Toraja, di mana

ketika ada orang yang meninggal, maka diadakan pesta besar-besaran dengan memotong begitu banyak kerbau, yang harganya sangat mahal. Acara pernikahan mungkin tidak semeriah acara penguburan orang mati. Dalam tradisi atau budaya yang berkembang di beberapa daerah, misalnya Talaud, seorang yang sedang hamil tidak boleh pergi ke rumah duka (orang yang meninggal) karena berbahaya. Tidak tahu apa alasan mendasarnya. Tapi hal tersebut bisa menjadi budaya secara turun-temurun.

Ada lagi yang menjadi budaya atau tradisi yang berkembang bukan cuma di Jakarta dan di kota-kota besar lainnya, tetapi tradisi ini sudah menjamur sampai di desa-desa yang terpencil. Di kalangan anak muda Indonesia, ada tradisi merayakan ulang tahun seseorang orang dengan cara yang agak aneh, yaitu mengguyurnya dengan air, atau mencemplungkannya ke dalam bak/kolam, melemparnya dengan telur (kadang dengan telur busuk), lalu ditambah dengan siraman tepung. Sesudah itu, orang yang berulang tahun masih disuruh mentraktir teman-temannya yang telah memperlakukannya secara aneh. Baru setelah semua ritual itu dilakukan, kado ulang tahun diberikan (ada yang tidak). Jadi, untuk dapat menikmati hak bergembira, seseorang harus dihukum terlebih dahulu. Memang itu hanyalah sebuah permainan dan hiburan. Tetapi permainan dan hiburan itu sudah menjadi budaya (tradisi). Hal ini dianggap menyenangkan dan diterima secara umum.

Tindakan di atas sebenarnya mencerminkan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Cara merayakan ulang

tahun dengan menghukum orang yang berhari ulang tahun, mencerminkan *budaya penghukuman*. Sebenarnya menghukum orang yang berulang tahun bukanlah satu-satunya permainan penghukuman.⁴³ Seharusnya, segala sesuatu harus dipikirkan matang-matang agar tidak menjadi suatu budaya yang sebenarnya tidak mendidik kita dalam segala hal, baik etis, moral, dan spiritual.

5. Aplikasi Empiris

Ini adalah jenis tindakan lanjutan dari empiris (pengalaman) di atas. Bila diteruskan mengenai suatu hal yang dipikirkan dan kemudian mengambil keputusan terhadap sesuatu, maka aplikasi empiris tersebut bisa juga menghasilkan suatu budaya. Seperti kasus yang berhari ulang tahun, di mana yang berhari ulang tahun disiram dengan air, dilempar dengan telur, dan lainnya. Pada awalnya hanya mencoba sekali, tetapi mungkin setelah dipikir-pikir, bagus juga kalau yang berhari ulang tahun disiram, biar seru gitu lho. Berawal dari empiris yang

⁴³ Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah, Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 72. Dalam permainan ini, yang berhari ulang tahun bukan cuma disiram dengan air yang bersih, tetapi ada juga yang disiram dengan menggunakan air bekas cuci piring, ada yang dilempar dengan telur busuk dan sebagainya. Menurut kami, hal ini menandakan bahwa manusia gagal untuk memikirkan baik buruknya mengenai sesuatu.

dilakukan sekali, kemudian menjadi kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat umum.

6. Interaksi Sosial

Interaksi sosial (atau komunikasi) sangat erat kaitannya dengan relasi dan adaptasi. Interaksi dilakukan manusia dalam lingkup budaya, menghasilkan berbagai hal yang mendukung terpenuhinya kebutuhan hidup, mendukung terwujudnya nilai-nilai humanitas dan hayati, mendukung terealisasi gagasan-gagasan perekat relasi dalam kelompok masyarakat mikro maupun makro.

Kita mengetahui bahwa sangat tidak mungkin seseorang melakukan suatu interaksi tanpa melakukan suatu relasi dengan seseorang. Berbeda dengan interaksi yang bersifat sementara, misalnya jika seseorang yang datang ke suatu daerah hanya dalam beberapa jam.

Interaksi sosial tentu menghasilkan relasi, adaptasi, dan apa yang dilakukan seseorang bisa memunculkan sesuatu yang subjektif atau objektif, tergantung dari penilaian seseorang atas fakta yang terjadi; seperti kasus dari seseorang yang mencoba sesuatu dan menganggap hal itu benar, kemudian dengan adanya interaksi sosial, maka pengaruh yang ditimbulkan oleh interaksi itu akan dipertimbangkan atau mungkin akan dicoba terlebih dahulu.

Budaya muncul dari hasil interaksi manusia dengan sesamanya, relasi manusia dengan alam. Di dalam relasi, terdapat adaptasi dan interaksi, dan sebaliknya. Dalam kondisi pluralitas di Indonesia, gagasan interaksi

(komunikasi) antar budaya, atau antar agama dan suku, sangatlah dibutuhkan. Bukan saja karena hal tersebut dapat bermanfaat bagi keberlangsungan relasi antar sesama manusia, melainkan dapat mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat, etnis, dan lain sebagainya. H. Aang Ridwan mengamati, bahwa "Indonesia sebagai bangsa yang pluralistik dalam semua hal, seperti etnis, ras, agama, kesenian, tradisi atau adat dan berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial dan kepentingan, tidak dapat terlepas dari pentingnya pemahaman mengenai komunikasi antar budaya."⁴⁴

Oleh sebab itu, komunikasi (interaksi) dalam konteks apapun, dan dalam relasi apapun (yang terkait dengan budaya untuk tujuan tertentu), sangatlah penting. Komunikasi menghasilkan relasi, dan relasi yang baik dibangun oleh komunikasi yang baik. Keduanya diikat oleh adaptasi.

B. FAKTOR PENDUKUNG PERTAHANAN SUATU BUDAYA

Budaya yang sudah terbentuk dalam konteks "budaya yang baik" yang masih dipertahankan sampai sekarang, harus ditunjang dengan tindakan mempertahankannya.

⁴⁴ H. Aang Ridwan, *Komunitas Antar Budaya* (Bandung: Pustaka SETIA, 2016), 49.

Setiap suku mempunyai konsep pertahanan di segala bidang termasuk budaya.

Dalam diri manusia, terdapat gerak ketahanan atau pertahanan (sistem perlindungan) pribadi. Setiap orang berhak melindungi dirinya sendiri. Budaya tidak terkecuali. Budaya yang telah berkembang dari terus dilakukan, tentu secara simultan sedang dipertahankan dengan cara “menerapkannya” dalam kehidupan masyarakat. Entah budaya yang “buruk” dalam aspek normatif, maupun budaya yang “baik” dalam aspek normatif. Dengan demikian, ada faktor-faktor tertentu yang menunjang bertahannya suatu budaya.

Pertama, Implikasi (sangkut paut; keterlibatan). Implikasi dengan orang lain atau kelompok kecil dalam hal apresiasi suatu budaya – merupakan *kebiasaan* untuk mempertahankan dan memelihara bahkan mengembangkannya (mempengaruhi yang lain atau juga ada tindakan konsolidasi internal dari budaya tersebut). Dari tindakan kita, melalui suatu relasi yang melibatkan unsur di atas, adalah tindakan pengembangan suatu budaya. Satu orang yang membentuk suatu budaya tidak akan bertahan lama jika ia tidak melakukan implikasi dengan orang lain dalam arti mempengaruhinya dan menjadikan hal itu sebagai konsep yang dapat diterima dengan akal sehat, asalkan tidak bertentangan dengan kaidah dan norma dalam masyarakat.

Kedua, Konseptualisasi (pengonsepan: proses merancang sesuatu [yang bermanfaat bagi budaya itu sendiri]). Konseptualisasi budaya tanpa dalam kaidah dan

norma-norma yang mengikat budaya itu sendiri. Loyalitas terhadap budaya yang mempunyai kaidah dan etika adalah tanggung jawab secara personal dan secara kolektif. Konsepnya adalah segala sesuatu yang baik harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan melakukan hal itu, budaya yang baik itu akan bertahan karena tidak bertentangan konsep kaidah dan norma yang ada. Sangat tidak mungkin kalau budaya “memperkosa anak kandung sendiri” dipelihara oleh dan dalam masyarakat. Hanya orang-orang yang aneh dan jahat yang setuju dengan konsep semacam itu.

Tak dapat dipungkiri bahwa memang ada budaya-budaya tertentu di suatu suku yang kita anggap aneh atau melanggar norma-norma dari perspektif kita sendiri, sedangkan bagi suku tersebut, tindakan mereka dianggap sebagai sesuatu yang baik. Ketika mereka melihat budaya yang lain di luar dari budaya mereka, maka juga menafsirkan bahwa budaya tersebut tidaklah baik dalam perspektif mereka.

Dengan demikian, sistem budaya (kebiasaan yang berlaku) di masyarakat dapat secara terbuka ditafsirkan dan menghasilkan dualisme pemahaman yaitu: baik dan tidak baik (atau bagus dan tidak bagus). Dualisme pemahaman adalah hal yang wajar dalam dunia empirikal—tafsir. Segala sesuatu dapat dinilai berdasarkan apa yang dipahami oleh penafsir, atau berdasarkan apa yang dipahami oleh mereka yang memiliki budaya itu. Soal “nilai-menilai” sesuatu adalah juga hal yang lumrah. Intinya, budaya dari suku yang satu,

dapat dipandang “jelek” atau “tidak baik” dari perspektif suku yang lainnya.

Untuk memahami konteks ini, saya menyertakan dua suku yang memiliki budaya yang berbeda dan penilaian yang berbeda satu dengan lainnya dari kepemilikan terhadap budaya itu sendiri. Ruth Benedict dalam *Patterns of Culture*, yang dikutip oleh James Rachels⁴⁵, berpendapat, bahwa “moralitas berbeda-beda dalam setiap masyarakat dan merupakan kesepahaman yang pas untuk kebiasaan-kebiasaan yang disetujui bersama.” Untuk melihat konfirmasi dari pendapat Benedict, maka penjelasan mengenai suku Callatia dan suku Eskimo memiliki budaya yang berbeda dan terkesan aneh dalam pandangan kita jika kita melihat dan menafsirkannya demikian. Dua suku tersebut yang memiliki budaya yang berbeda, ditinjau dari aspek moralitas memiliki dualisme tafsir, apakah hal itu etis atau tidak etis, tergantung dari perspektif masing-masing.

Suku Callatia. Darius, Raja Persia zaman dahulu, tergoda oleh adanya keragaman budaya yang ditemukan dalam perjalanannya. Ia menemukan, misalnya, bahwa orang Callatia (salah satu suku bangsa India) biasanya memakan jenazah orang tuanya ketika mereka meninggal. Orang-orang Yunani, tentu saja tidak melakukan hal yang demikian itu – mereka membakar jenazah orangtua yang meninggal dan menganggap api pembakaran itu sebagai cara alami dan yang cocok

⁴⁵ James Rachels, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 42.

untuk istirahat mereka. Darius berpikir bahwa pemahaman yang canggih mengenai dunia harus meliputi juga penjelasan tentang perbedaan antara budaya-budaya seperti itu. Pada suatu hari, untuk menguji pelajaran ini, raja memanggil sejumlah orang Yunani yang kebetulan ada dalam lingkungan istana dan bertanya kepada mereka apakah mereka akan makan jenazah ayah mereka yang meninggal. Mereka terkejut, sebagaimana diduga oleh raja Darius, dan menjawab bahwa berapa pun dibayar mereka tak akan terbujuk untuk melakukan hal yang seperti itu. Kemudian Darius memanggil sejumlah orang Callatia, dan sementara orang-orang Yunani itu ikut mendengar, ia bertanya kepada mereka apakah mereka akan membakar jenazah ayah mereka yang meninggal. Orang-orang Callatia itu merasa ngeri dan memohon agar raja Darius jangan pernah menyebut hal yang demikian itu.

Kisah yang diceritakan kembali oleh Herodotus dalam buku "Sejarah" ini, melukiskan suatu tema yang selalu akan kembali dalam literature ilmu sosial: kebudayaan yang berbeda mempunyai kode moral yang berbeda pula. Apa yang dianggap benar oleh satu kelompok mungkin justru menjijikkan bagi anggota dari kelompok lain, dan sebaliknya.⁴⁶

Suku Eskimo. Suku Eskimo merupakan suku yang terpencil dan sulit dihubungi. Jumlah mereka hanya sekitar 25.000, hidup dalam rumah-rumah yang kecil dan saling terpisah, tersebar di sepanjang perbatasan utara antara Amerika dan Greenland. Hingga awal abad ini, dunia luar hanya tahu sedikit tentang mereka. Kebiasaan

⁴⁶ Rachels, *Filsafat Moral*, 42-43.

orang-orang Eskimo ternyata sangat berbeda dari kebiasaan kita. Laki-laki sering mempunyai lebih dari satu istri, dan mereka memberikan istri mereka kepada tamu-tamu, menyediakan mereka pada waktu malam sebagai tanda keramahan.

Dalam suatu komunitas, laki-laki yang dominan mungkin meminta – dan memperoleh – layanan seks secara teratur dari istri-istri lelaki lainnya. Meskipun demikian, para wanita bebas untuk memutuskan hubungan-hubungan ini cukup dengan meninggalkan suami-suami mereka dan beralih dengan partner yang baru. Mereka bisa bebas kalau suami mereka yang terdahulu tidak mau direpotkan. Dalam segalanya kehidupan orang Eskimo mengikuti skema yang berubah-ubah sehingga sedikit sekali kesamaannya dengan apa yang bisa kita sebut perkawinan.

Tetapi bukan hanya kehidupan perkawinan dan praktik seksualnya saja yang berbeda. Orang-orang Eskimo tampaknya juga kurang hormat pada kehidupan manusia. Pembunuhan bayi (*infanticide*) misalnya, amat lazim. Knud Rasmussen, salah satu dari antara para peneliti awal yang amat terkenal melaporkan bahwa ia menjumpai seorang wanita yang melahirkan dua puluh anak tetapi membunuh sepuluh dari antara mereka tatkala lahir. Bayi perempuan terutama cenderung untuk dimusnahkan dan hal ini dilakukan cukup dengan persetujuan orangtuanya, tanpa ada stigma sosial berkenaan dengan itu. Orang-orang tua juga, ketika mereka menjadi terlalu lemah untuk menyumbang keluarga, ditinggalkan sendirian di tengah salju sampai

meninggal. Jadi dalam masyarakat ini, tampaknya rasa hormat terhadap kehidupan begitu kecil.⁴⁷

Dari penjelasan dua budaya dari dua suku di atas, tampak bahwa kedua budaya kelihatan [mungkin] aneh bagi kita yang hidup di zaman modern ini, tetapi bagi kedua suku tersebut, budaya yang bertahan dalam suku mereka adalah sebuah kesepakatan bersama untuk melakukannya. Itulah budaya-budaya yang berkembang dan dipertahankan di beberapa suku di dunia, meskipun terkesan sangat aneh dan tidak bersifat moralistik, namun budaya-budaya tersebut telah mendapat tempat di hati dan pikiran suku Callatia dan Eskimo.

Ringkasan Rachels⁴⁸ berikut ini, soal budaya-budaya dari suku-suku tertentu, dapat menjadi bahan penilaian kita terhadap budaya-budaya mereka:

1. Orang-orang Yunani percaya bahwa makan jenazah tidak bisa dibenarkan, sedang orang-orang Callatia justru percaya bahwa mereka harus makan jenazah.
2. Oleh karena itu, makan jenazah tidak benar dan tidak salah secara objektif. Hal ini hanyalah soal pandangan yang berbeda dari satu budaya ke budaya lain.
3. Orang Eskimo tidak merasa bersalah dengan pembunuhan bayi, sedang orang Amerika menganggapnya imoral.

⁴⁷ Rachels, *Filsafat Moral*, 43-44.

⁴⁸ Rachels, *Filsafat Moral*, 48.

4. Oleh karena itu, pembunuhan bayi tidak benar dan tidak salah secara objektif. Hal itu hanyalah soal pandangan yang berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya.

Ternyata, soal anggapan bahwa budaya pada suku tertentu “tidak benar” menurut suku lainnya, hanya berkuat soal “pandangan” saja. Akan tetapi, jika tidak ada standar moralitas yang bersifat universal, maka budaya-budaya yang brutal pun mendapatkan pemahaman yang positif oleh orang-orang tertentu. Berangkat dari konteks tersebut, budaya-budaya yang mengedepankan aspek-aspek moralitas, kesehatan, relasi kasih antar sesama manusia, adalah budaya-budaya yang baik. Sebaliknya, budaya-budaya yang menekankan kepada perlawanan terhadap aspek-aspek moralitas, tidak sehat (seperti memakan mayat), dan tidak mengutamakan relasi kasih yang murni dan kudus di antara sesama manusia, dipandang sebagai budaya-budaya yang buruk dan memiliki pengaruh yang buruk pada kehidupan manusia yang normal.

Budaya-budaya yang baik, haruslah dipertahankan, dengan cara melakukan konsep yang bermanfaat bagi kesehatan, moralitas, dan relasi antar sesama manusia. Dengan demikian, kita dapat berkesimpulan bahwa budaya memiliki pengaruh kuat dalam relasi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

Ketiga, Disklaim. Disklaim dilakukan terhadap ofensif eksternal dan internal yang melanggar akidah dan norma-

norma dalam budaya. Banyak hal yang kita temukan dalam suatu masyarakat. Budaya yang paling sulit dihapuskan adalah budaya mabuk-mabukkan, budaya perjudian, seks bebas (melakukan hubungan seksual sebelum menikah) dan budaya perzinahan (perselingkuhan). Ada satu suku yang menekankan bahwa ketika seorang perempuan yang menikah, dan ditemukan bahwa ia masih perawan, maka perempuan tersebut malahan dianggap rendahan. Justru ketika ditemukan bahwa perempuan itu sudah tidak perawan lagi, dan ia menikah, maka harga dirinya menjadi dihargai. Apakah ini adalah budaya yang baik? Ada dua pendapat di sini. Bagi suku tersebut, hal itu dipandang baik karena alasan yang mengikutnya. Sedangkan bagi kita (yang sepaham dengan kami), akan berpendapat bahwa budaya tersebut sangatlah amoral dan tidak mendidik, tidak menjaga kesucian diri sebelum pernikahan.

Budaya perselingkuhan pun mengalami hal serupa. Bahkan di beberapa daerah tertentu, perselingkuhan sudah menjadi kebiasaan yang meluas. Dalam dunia Kristen, hal ini sangatlah dilarang keras. Namun, di beberapa komunitas Kristen tertentu, seks bebas (seks sebelum menikah) dianggap biasa-biasa saja. Jika sudah hamil sebelum menikah, ya, tinggal dinikahkan saja. Selesai perkara. Ini tentu bukankah budaya yang kudus, malahan merusak kesucian dan kekudusan diri dan hidup seorang perempuan. Alkitab tidak mengajarkan seks sebelum menikah. Malahan jika menoleh para perintah Tuhan: "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus", seharusnya hal itu diterapkan dalam totalitas

kehidupan keimanan semua orang percaya kepada Dia. Malahan, ada pemuka-pemuka agama Kristen yang tidak berjuang untuk melawan free seks di kalangan anak muda yang mana mereka itu menjadi jemaat tetapnya.

Kita juga dapat melihat fenomena perselingkuhan yang marak terjadi. Seolah-olah perselingkuhan adalah "budaya" yang harus terus dilakukan, padahal semua agama mengajarkan sikap hidup yang baik dan benar di hadapan Tuhan, dalam hal pernikahan yang baik, kehidupan seks yang baik, dan kehidupan bermoral. Banyak lagu yang diciptakan dan menyinggung mengenai selingkuh, mulai dari "Tak selamanya selingkuh itu indah", "Jangan pernah kau selingkuh", "Kekasih cadangan", "Mencintai yang lain", dan lain sebagainya. Ada orang yang merasa senang ketika berselingkuh; selingkuh dengan isteri orang, sedangkan isteri sendiri dibiarkan di rumah dengan anaknya; selingkuh dengan seorang janda padahal sudah mempunyai pacar; selingkuh dengan teman kantor, teman sekelas, teman sendiri; selingkuh memang tidak pernah berhenti. Anehnya, selingkuh ini dijadikan budaya untuk dinikmati oleh orang-orang yang tidak pernah merasa puas dalam hal seksual. Cara melampiaskan nafsu seksual adalah dengan berselingkuh dengan berbagai laki-laki atau perempuan.

Budaya mabuk-mabukkan dan perjudian juga memegang peringkat dunia. Dalam dugaan kami, hampir di semua negara di dunia, memiliki orang-orang yang suka mabuk-mabukkan, dan bermain jud. Mabuk-mabukkan juga dapat menghasilkan berbagai kejadian yang tidak disangka-

sangka. Begitu juga dengan kehidupan seks yang tidak pada tempatnya, perkelahian, perjudian, perselingkuhan, dan tindakan-tindakan amoral lainnya. Di mana-mana kita temukan orang mabuk, mulai dari dalam rumah, Gereja, kantor, perusahaan, di pinggir jalan, di pinggir jalan, bahkan sampai di dalam selokan. Lalu bagaimana menghentikan budaya mabuk-mabukkan? Ada berbagai cara yang harus ditempuh, tergantung dari mereka yang hendak berpikir dan berusaha untuk menekan atau menghilangkan budaya tersebut. Yang pasti, mulailah dari diri sendiri dan bertanya: "Maukah saya mengubah kebiasaan buruk yaitu mabuk-mabukkan? Maukah saya menjadi pribadi yang baik, bermoral, dan menjadi berkat, berguna bagi orang lain, terutama bagi orang-orang terdekat saya?"

Keempat, Konsolidasi Budaya. Tindakan konsolidasi budaya adalah tindakan yang memperkuat atau memperkokoh konsep-konsepnya dan penerapannya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, bukan berarti konsep bagaimana mempertahankan supaya orang mabuk tetap ada, orang berjudi tetap ada, orang yang berselingkuh tetap ada, orang yang korupsi tetap ada, orang yang memperkosa anak kandung sendiri tetap ada, tetapi konsep-konsep yang dipertahankan adalah konsep *etika* dan *kaidah* dalam masyarakat yang menguntungkan masyarakat itu sendiri.

Konsolidasi ini melibatkan sikap berpikir kritis untuk menjawab semua tantangan yang datang untuk menghancurkan budaya itu. berpikir kritis menghasilkan

keseimbangan dalam mempertimbangkan segala sesuatu termasuk konsolidasi mengenai budaya.

*Kelima, Sentralisasi*⁴⁹. Sentralisasi dilakukan pada akidah⁵⁰ dan norma-norma budaya. Segala sesuatu yang bersifat merugikan budaya atau mengancam budaya harus ditinggalkan dan disingkirkan, sehingga tindakan sentralisasi ini akan menghasilkan suatu tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Evaluasi terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam budaya harus terus dipantau dan diperhatikan dengan seksama. Aksentuasi budaya adalah pada kebaikan moral dan *relationship* yang baik dalam hubungan bermasyarakat.

Keenam, Retifikasi (pembetulan atau perbaikan) Penyimpangan dalam Budaya. Biasanya ditimbulkan oleh pelanggaran atau penyimpangan terhadap budaya. Ada juga tindakan yang tidak disengaja, sehingga konsekuensi yang diberikan bisa berupa retifikasi perbuatan dan hukuman sebagai bentuk peringatan.

Ada seorang pemimpin pemerintah desa yang mengatakan kepada masyarakatnya dalam suatu sambutan yaitu: "Janganlah kita selalu mabuk-mabukkan sebab hal itu tidak baik." Tapi pada kenyataannya, dia sendiri yang mabuk, sehingga ia tidak dihargai oleh masyarakat di desa tersebut. Seharusnya orang semacam itu harus dilakukan tindakan retifikasi supaya ia dapat diubah dan menjadi pribadi yang baik dan menjadi teladan.

⁴⁹ Ing. Centralization: pemusatan

⁵⁰ Kepercayaan atau keyakinan.

Di Gereja juga ada orang-orang semacam itu. Dalam pengamatan kami, ternyata ditemukan juga adanya para pelayan, majelis, dan pendeta yang "suka mabuk" pada hari-hari tertentu. Tak jarang, kita juga menemukan para pendeta atau majelis Gereja yang merokok dan bahkan menjadi perokok berat. Alasan mereka untuk membenarkan jatidiri seorang perokok berat adalah "tidak ayat Alkitab yang melarang orang merokok, bahkan tidak ada ayat yang berbunyi 'dilarang merokok'. Tulisan itu hanya ditemukan di tempat-tempat umum seperti di Rumah Sakit, terminal, dan lain sebagainya." Tetapi bukan itu substansinya. Perokok berat akan dengan senang hati mengeluarkan uangnya untuk membeli rokok. Dari aspek ekonomi, tentu pengeluaran menjadi banyak; bahkan mungkin saja uang yang diperuntukkan untuk membeli beras, uang untuk bayar sumbangan pendidikan, uang untuk persembahan kepada Tuhan, uang untuk membeli sayur, lauk, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, menjadi dialihkan untuk membeli rokok.

Kita mesti melihat bahwa, tindakan retifikasi harus terus dilakukan sebagai tindakan konsolidasinya. Segala bentuk pelanggaran harus ada konsekuensinya. Adam dan Hawa saja dihukum karena melanggar perintah Tuhan, apalagi kita?

Dari keenam hal yang sudah kami dijelaskan, yaitu: *Implikasi, Konseptualisasi, Disklaim, Konsolidasi Budaya, Sentralisasi, dan Retifikasi*, maka betapa pentingnya bagi kita untuk memikirkan tindak lanjut dari apa yang dinamakan

“mempertahankan” suatu budaya dalam masyarakat. Sebabnya adalah manusia itu makhluk yang berbudaya; dan memanglah demikian. Mengapa? Karena tidak ada monyet yang berbudaya atau kucing yang berbudaya atau sapi yang berbudaya. Budaya tidak diciptakan oleh binatang karena binatang tidak diberikan rasio atau akal budi seperti manusia. Ada perbedaan kualitas dan relasional antara manusia dengan binatang.

Manusia memiliki keunikan tersendiri yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia diberikan akal (rasio), kehendak, kemauan, emosi, kasih dalam berelasi dengan Tuhannya. Bersyukurlah karena kita memiliki budaya yang mengatur pola hidup dalam masyarakat dalam berelasi, beradaptasi, dan berinteraksi, yang mengarahkan kita kepada suatu kehidupan yang dinamis, bermoral, mengedepankan relasi-relasi spiritual dan relasi-relasi humanitas yang damai, tenteram, dan kudus di hadapan Tuhan.

Budaya-budaya yang merusak diri manusia, budaya-budaya yang buruk dan menjadikan manusia berdosa di hadapan Tuhan, haruslah segera ditinggalkan. Jadikan diri kita sebagai pribadi yang hidup benar di hadapan Tuhan, hidup berelasi secara benar dengan sesama kita, dan selalu memperlihatkan sikap hidup yang bersahaja, simbiosis mutualistik, dan tolong-menolong.

3

Unsur-unsur Budaya dalam Pandangan Teologi dan Pandangan Umum

Setiap orang yang beragama selalu memberikan sedikit bahkan lebih, pemahaman teologi yang dianutnya ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada aspek keilmuan yang digelutinya. Hal itu adalah wajar karena setiap manusia memiliki independensi logika dan pemahamannya tentang segala sesuatu. Sedikit atau banyaknya kandungan teologi, tergantung dari pokok bahasannya. Di samping itu, kandungan teologi tersebut selalu dikaitkan aspek-aspek normatif, etis, relasional, dan tanggung jawab

Budaya dan agama selalu memiliki kaitan yang sangat erat. Karena agama (sistem kepercayaan) bisa menjadi budaya dalam masyarakat terlepas dari konteks agama secara khusus. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

A. TUHAN SEBAGAI PENCIPTA BUDAYA MELALUI FIRMAN-NYA

Dari Kitab Suci, khususnya dalam kitab Kejadian pasal 1-2, kita melihat penjelasan mengenai mandat yang diberikan oleh TUHAN kepada manusia (Adam dan Hawa). Mandat tersebut diberikan dengan catatan khusus dari TUHAN. Ia memerintahkan agar manusia "Beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi, dan menaklukkannya. Berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." TUHAN memberikan alam semesta yang menjadi obyek bagi manusia untuk menciptakan budaya. Manusia berelasi dengan alam semesta (segala ciptaan) dan menguasainya.

TUHAN juga memberikan perintah untuk ditaati supaya manusia memiliki pemikiran yang baik dalam meresponsnya. Perintah itu adalah: Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Di sini, TUHAN meminta pertanggungjawaban rasionalisasi terhadap apa yang Ia firmankan. Manusia diharapkan mempunyai totalitas pemahaman yang utuh terhadap firman-Nya.

Manusia menciptakan budaya dengan cara menginterpretasi secara subyektif terhadap perintah TUHAN Allah. Budaya yang dihasilkan oleh manusia adalah budaya "salah berpikir" atau budaya "salah menafsirkan sesuatu." Sampai

sekarang, manusia selalu mengalami kesalahan berpikir. Apa yang dianggap salah oleh Tuhan, mereka anggap benar menurut tafsiran pribadi. Misalnya, jika ada orang yang ditegur: “jangan merokok”, maka mereka membantah: “Di dalam Alkitab, tidak ada larangan merokok”, jadi saya boleh merokok. Jawaban seperti itu adalah jawaban yang mubasir. Jawaban itu hanyalah pembelaan diri secara “bodoh”. Jika tidak ada, maka bisa dilakukan, jika ada disebutkan, maka itu harus dilakukan. Ini memang aneh. Kita dapat membandingkan dengan analogi seperti ini: “Alkitab tidak menyebutkan bahwa seseorang harus mandi setiap hari. Jika Alkitab tidak menyebutkan secara spesifik bahwa “manusia harus mandi setiap hari—sebagaimana para perokok berat berargumentasi bahwa tidak ada larangan “jangan merokok”—maka mengapa kita masih mandi sampai sekarang, bahkan setiap hari? Begitu juga dengan perintah: “Hendaklah kamu makan setiap hari” tidak ditemukan dalam Alkitab. Jika demikian, mengapa kita masih makan setiap hari? Jika merokok dapat merugikan kita dari segi ekonomi, mengapa kita masih bersikeras untuk membeli rokok meski uang beras sudah mulai berkurang?

Kita melihat bahwa ada budaya-budaya yang sebenarnya tidak memberikan keuntungan finansial atau manfaat lainnya bagi orang lain. Budaya-budaya tersebut tidak perlu dipertahankan dan dipelihara, melainkan harus ditinggalkan. Firman Tuhan begitu jelas mengajarkan manusia untuk hidup kudus, bersih, dan memiliki relasi kasih dengan orang lain, dan menciptakan kehidupan yang

bermoral, baik, mengampuni, dan mengasihi. Inilah budaya-budaya yang harus dipertahankan hingga akhir zaman.

B. WAHYU UMUM (ALAM SEMESTA)

Dengan adanya wahyu umum, maka manusia bisa berelasi dan melakukan penafsiran terhadapnya. Wahyu umum diberikan untuk menciptakan budaya bagi manusia. TUHAN sudah memberikan bahannya, manusia tinggal mengolahnya menjadi sesuatu yang bernilai bagi manusia, terlebih bagi TUHAN. Seperti seorang ibu yang mempersiapkan pisang yang sudah matang, tepung, minyak goreng, minyak tanah (untuk kompor) atau kompor gas, untuk membuat menjadi pisang goreng. Kita tinggal mengolahnya sesuai bahan yang ada, menjadi pisang goreng. Tentu dengan bahan seperti itu, tidak mungkin kita membuat kue coklat atau kue lapis, bahkan puding, karena bahan-bahan tersebut bukan diperuntukkan untuk kue-kue seperti coklat, lapis, dan puding. Maksud dari ilustrasi ini adalah memberikan pemahaman bahwa apa yang sudah TUHAN berikan harus dipergunakan sesuai kebutuhan yang ada, dan sesuai peruntukannya.

Kita tidak boleh melanggar hak cipta yang sudah TUHAN berikan kepada kita dengan membentuk suatu hal lain yang tidak sesuai dengan bahan yang ada. Artinya budaya yang dihasilkan haruslah memuliakan TUHAN yang adalah Pencipta dan Pemberi budaya (bahan dasar untuk dikelola) dan bukan semakin menghina TUHAN dan mengabaikan

TUHAN. Budaya yang baik adalah budaya yang di dalamnya nama TUHAN dipermuliakan, bukan dihujat.

C. MANUSIA

Budaya membutuhkan manusia dan manusia menghasilkan budaya. Manusia menjadi faktor penentu dalam konteks budaya. Manusia diciptakan TUHAN untuk melanjutkan mandat dari TUHAN. Manusia diberi hak cipta dari Pencipta dunia ini. Inilah yang kami namakan **“Penghargaan Terbesar”** Tuhan bagi manusia. Penghargaan ini melebihi dari penghargaan SCTV Awards atau Piala Citra bahkan sampai Piala Dunia. Seharusnya manusia zaman sekarang merasa bangga dengan hak cipta yang diberikan oleh Sang Penciptanya.

Manusia menjadi pribadi yang penting karena dialah yang menciptakan budaya dari “bahan” yang disiapkan Tuhan, dan dari inisiatif Tuhan dalam perealisasi kehendak-Nya sehingga menimbulkan respons dari manusia. Maka, manusia sangat diperhatikan oleh Tuhan karena manusia adalah wakil Tuhan untuk menjaga alam semesta melalui budaya-budaya yang dihasilkannya dari ciptaan Tuhan. Tomatala melihat bahwa manusia menjadi berarti, karena Allah, Sang Pencipta Yang Maha Agung menetapkan untuk memperhatikannya.⁵¹ Menurutny, dari perspektif Alkitab, ada penegasan bahwa manusia bahwa

⁵¹ Tomatala, *Antropologi*, 12.

ciptaan Allah yang mempunyai suatu awal dalam proses penciptaan. Perspektif teologis ini tercermin dalam Mazmur 8 yang terfokus kepada pertanyaan tentang mengapa Allah memberikan perhatian khusus kepada manusia, atau mengapa Allah mempedulikan manusia secara khusus?⁵² Alasannya karena menyediakan segala sesuatu kepada manusia untuk dikelola, dijaga, dan dilestarikan, bagi kesinambungan kehidupan mereka di dunia ciptaan Tuhan. Tuhan peduli dan memperhatikan manusia; dan manusia yang menyadari potensi diri dan potensi alam semesta yang diberikan Tuhan, akan menghasilkan budaya-budaya yang membangun peradaban manusia, membangun kehidupan yang madani—kehidupan yang menjunjung tinggi norma, nilai, dan hukum yang ditopang oleh penguasaan ilmu dan teknologi serta pemahaman iman (dalam agamanya masing-masing) secara benar, komprehensif, dan relasional dengan sesama manusia yang lain (berbeda keyakinan dan agama).

Kita melihat bahwa budaya yang dihasilkan manusia, bukan hasil pribadi semata-mata, atau sekelompok orang yang pandai, melainkan karena ada 'bahan' yang sudah jadi, yang diberikan Tuhan, untuk direspos dengan tindakan untuk menciptakan budaya. Manusia dan budaya tidak bisa dipisahkan karena kedua-duanya sama-sama diciptakan oleh TUHAN Allah. Selama budaya dipandang dari konteks teologi, selalu bermuara kepada Allah sebagai inisator

⁵² Tomatala, *Antropologi*, 12.

terhadap segala yang ada di dalam dunia maupun di dalam kebudayaan manusia.

D. BIJAKSANA ALLAH BAGI MANUSIA (SUATU KELENGKAPAN DALAM DIRI MANUSIA DALAM MERESPONS SEMUA KARYA ALLAH DALAM CIPTAAN-NYA)

Dengan bijaksana dari Allah, yaitu “segala sesuatu yang diciptakan” oleh Dia, harus dipertimbangkan. Budaya juga dihasilkan oleh bijaksana karena dengan bijaksana, manusia telah memikirkan segala bentuk pertimbangan yang ada di dalam wahyu umum (alam). Jika bijaksana tidak ada, maka terlalu sulit bagi manusia untuk mempertimbangkan segala sesuatunya. Bijaksana Allah dapat kita lihat dalam seluruh ciptaan-Nya. Dengan pertimbangan yang matang, manusia dalam relasinya dengan wahyu umum, menghasilkan suatu budaya bagi diri mereka sendiri. Semua unsur ini merupakan representatif bagi semua konsep mengenai budaya.

Paling tidak, konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep-konsep lainnya yang diajukan atau dipikirkan oleh para ahli budaya. Tetapi di pihak lain, kami memberikan definisi yang mungkin agak berbeda dengan ilmu budaya lainnya dalam konteks teologi dan konteks umum. Segala sesuatu selalu dipikirkan terlebih dahulu atau sudah pernah dialami, sehingga dengan hal-hal itulah konsep-konsep budaya menjadi lebih terarah sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan.

E. UNSUR-UNSUR BUDAYA DALAM PANDANGAN UMUM

Beberapa konteks yang kami bicarakan, dalam pandangan teologi memiliki beberapa kesamaan dengan pandangan umum. Hanya perbedaannya adalah, pandangan umum tidak secara sistematis membicarakan mengenai karya Tuhan dalam alam semesta. Pandangan umum hanya menyinggung sedikit mengenai konteks itu. Tetapi jika dilihat dari destinasinya, semuanya bersifat *sentripetal* mengenai hal-hal yang mendukung suatu budaya.

1. Alam Semesta

Alam semesta atau dalam istilah teologi "General Revelation" selalu menjadi obyek dalam budaya, karena dalam alam semestalah, manusia itu berada. Manusia tidak berada di udara, di awan-awan, atau di bulan, atau di planet-planet lainnya. *Start Point*-nya dimulai dari alam semesta. Manusia yang berelasi dengan alam semesta, menciptakan suatu pola pemikiran yang kritis. Misalkan: mengapa manusia bisa mati? Setelah mati ke mana? Kalau monyet mati ke mana juga ia akan pergi? Dalam relasi dengan alam semesta, maka alam semesta merupakan kelengkapan dari manusia sebagai penghasil suatu budaya.⁵³

⁵³ Kata "Penghasil" yang ditujukan kepada manusia memiliki pengertian yang sama dengan Pencipta suatu budaya. Pengertian ini tidak boleh dimengerti secara sempit apalagi menganggap bahwa manusia sama dengan Tuhan sebagai pencipta suatu budaya. Kata

Segala kekayaan alam, dapat dikelola manusia menjadi sesuatu yang berguna bagi kesinambungan kehidupan manusia itu sendiri. Atau dengan perkataan, lain, pengelolaan atas alam, dapat menghasilkan budaya. Tidak hanya itu, berbagai potensi dapat diciptakan manusia untuk mendukung proses penghidupannya dan relasinya dengan sesamanya.

2. Manusia

Deskripsi mengenai manusia bisa dibandingkan dengan deskripsi manusia dalam unsur-unsur budaya dalam pandangan teologi. Hanya saja, dalam pandangan umum ini, kami memberikan pemahaman lain mengenai manusia yang diberi hak cipta oleh Tuhan. Di sini, manusia hanya mengacu kepada penghasil suatu budaya. Kita tentu akan menjawab, ketika ditanya: Siapakah yang menghasilkan budaya atau menciptakan budaya? Jawabannya adalah: "Manusia." Manusia selalu memikirkan segala sesuatu yang mau ia pikirkan untuk menghasilkan suatu ideologi yang baru bagi pemahamannya mengenai alam semesta dan gejala-gejalanya.

Dalam relasinya dengan manusia pula, ia akan memikirkan segala kemungkinan yang ada dalam diri dan hidup manusia, sehingga interaksi yang dia lakukan akan

"Pencipta" dalam konteks yang diberikan kepada manusia sangat berbeda maknanya bila kata "Pencipta" dikenakan kepada Tuhan sebagai Pencipta suatu budaya.

berdampak kepada pengecualian-pengecualian yang ada, karena bagaimanapun juga, menurut kami, budaya adalah salah satu bentuk pengecualian terhadap tindakan amoral yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Jadi, pada dasarnya, dalam budaya pasti ada pengecualian terhadap respons dari tindakan manusia bila hal itu sifatnya merugikan orang lain.

3. Relasi dan Interaksi Horizontal-Vertikal Antara Manusia dengan Alam (dengan sesuatu yang dianggap melampaui manusia seperti: dewa-dewa; roh-roh) dan Respons terhadap Relasi Tersebut

Penjelasan ini hanya bersifat tambahan karena pada nomor 1 dan 2, sudah dijelaskan mengenai relasi ini. Relasi yang dilakukan manusia memiliki dua arah yaitu Vertikal dan Horizontal. Vertikal membicarakan hubungannya dengan sesuatu yang transenden dan dianggap berkuasa mengatur dan menghancurkan hidup manusia yaitu Tuhan (Allah), ilah-ilah, allah-allah, dewa-dewa yang dipercayai sebagai suatu pribadi. Muncullah beberapa aliran kepercayaan, misalnya animisme. Relasi horizontal, membicarakan hubungan mengenai manusia dengan sesamanya guna membangun suatu kesatuan "konsep" untuk menjadi patokan atau arah bagi mereka sendiri.

Dengan adanya kedua relasi dan interaksi ini, maka manusia melakukan dua cara lagi yang dianggap perlu,

setelah melakukan hal-hal di atas, yaitu respon dan aplikasi terhadapnya. Merespons tetapi tidak mengaplikasikannya, tidak akan menjadi suatu budaya yang dapat diterima secara umum. Tetapi jika hal-hal yang disebutkan di atas sudah dilakukan, dan kemudian dilanjutkan dengan aplikasi, maka pengaruhnya akan meluas atau ekspansinya menjadi berpengaruh bagi masyarakat luas.

4. Apresiasi Internal (Diri) dan Eksternal (Masyarakat) yang Menghasilkan Preponderansi bagi Masyarakat Mikro dan Makro

Setelah manusia melakukan penarikan kesimpulan dari hal-hal yang ditemuinya di alam dan merumuskan hal khusus, maka sebagai tindak lanjut yang paling akhir adalah melakukan apresiasi internal dan eksternal dalam kehidupan masyarakat di mana ia berada. Apresiasi ini biasanya bersifat positif di mana masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam membangun suatu budaya, mengaplikasikan dan mempertahankan suatu budaya yang ada. Dengan cara seperti ini, setidaknya melibatkan banyak orang dan sangat meluas. Seperti budaya dari Sangihe, yaitu “Masamper” yang dalam pengertian sehari-hari adalah suatu budaya menyanyi secara bersama-sama (berkelompok) dan berbalas-balasan (dengan kelompok lainnya). Budaya Masamper ini—atau dengan istilah yang populer: Pato-Pato, tetap dilestarikan dengan cara menggelar pertandingan Masamper antar desa, kecamatan, bahkan, kabupaten. Tujuannya adalah

mengapresiasikan budaya Masamper dalam masyarakat Sangihe, dan menunjukkan bahwa budaya tersebut masih relevan, dan masih banyak peminatnya di kalangan masyarakat dan Gereja. Dalam budaya Sulawesi Tengah, terkenal dengan budaya "Dero" yaitu menari secara bersama-sama (bergandengan tangan) dengan mengikuti irama ragu.

Pelestarian budaya-budaya khusus tentu menghasilkan preponderansi (pengaruh besar) bagi masyarakat mikro maupun makro. Pelestarian budaya-budaya tentu juga lahir dari diri (eksternal) dari pecinta budaya yang terus menularkan gagasan-gagasan yang mengembangkan dan melestarikan budaya-budaya yang ada, budaya-budaya yang dipandang baik, menciptakan relasi, kebersamaan, dan kebahagiaan. Apresiasi diri dan masyarakat haruslah terus dipertahankan agar budaya menjadi bertahan dan berkembang.

4

Penghambat dan Masalah dalam Budaya

Setelah kita mempelajari asal asul budaya, dalam pandangan umum maupun dalam pandangan teologi, juga faktor-faktor yang mendukung suatu budaya, maka sekarang kita akan membahas mengenai faktor-faktor penghambat dalam suatu budaya.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat dijumpai faktor-faktor penghambat suatu budaya. Hal ini tergolong lumrah karena adanya kemajuan peradaban manusia, perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi, termasuk adanya revolusi industri 4.0 yang populer sekarang ini. Mungkin, di tempat kita masing-masing terlihat adanya kemerosotan pelestarian budaya-budaya daerah yang dulunya sempat menjadi maju dan berkembang, dipertahankan oleh masyarakat lokal. Tidak menutup kemungkinan, budaya-budaya bisa menjadi merosot, atau tidak dilestarikan lagi, karena manusia telah memiliki

pergeseran paradigma mengenai pemahamannya tentang budaya yang telah terkontaminasi dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Budaya-budaya lokal akan mengalami penurunan ketika masyarakat lebih mengutamakan kesenangan karena penggunaan teknologi terkini. Boleh saja kita menikmati teknologi dan informasi, asalkan dengan kesadaran bahwa teknologi dan informasi adalah sarana atau media untuk mempermudah pelaksanaan berbagai kegiatan dan kesibukan. Teknologi dan informasi hanyalah “alat” semata yang dapat memberikan keuntungan dan kenyamanan tersendiri. Di samping itu, teknologi dan informasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan manusia secara universal.

Namun, kita pun jangan melupakan tanggung jawab untuk terus mempertahankan budaya-budaya yang telah membentuk karakter dan relasi kita dengan sesama. Budaya-budaya tersebut justru mempererat hubungan (relasi) kita, satu dengan lainnya. Jika demikian, adalah tugas bersama untuk melihat betapa signifikannya untuk mempertahankan budaya, melestarikan budaya, dan terus menyatakan sikap peduli terhadap budaya.

Berikut ini adalah faktor-faktor penghambat suatu budaya yang dapat muncul dalam kelompok masyarakat. Faktor-faktor tersebut, bisa saja merupakan hasil dari tindakan kita sendiri yang tidak tertarik lagi dengan budaya, atau pengaruh dari penggunaan teknologi dan informasi yang kian merambah di masyarakat secara luas.

A. ADANYA STIPULASI (SYARAT ATAU PENENTUAN)

Dalam konteks ini, yang kami maksudkan bukan karena dalam suatu budaya tidak ada stipulasi, tetapi kaitannya adalah masalah akan muncul jika stipulasinya terlalu berlebihan atau yang menimbulkan penolakan dalam pelaksanaan dan penerapannya, karena dianggap terlalu berat apalagi yang irasional. Stipulasi memang perlu agar segala sesuatu yang diatur dalam suatu budaya tidak memberatkan masyarakat. Syarat itu digunakan agar manusia bisa menjadi lebih hati-hati, disiplin, dan menghargai hidup. Sampai dengan pengertian ini, kami rasa cukup untuk menjelaskannya, karena jika kita tidak diberikan *syarat*, maka hidup menjadi tidak berarti dan tidak lagi dihargai dengan penuh akuntabilitas kepada Tuhan.

Ketika ada budaya yang memberikan stipulasi yang berlebihan, maka ada kemungkinan bahwa budaya tersebut akan secara perlahan akan ditinggalkan. Atau, bisa jadi, pelaksanaan budaya akan terhambat karena dirasa bahwa syarat yang diberikan terlalu berat untuk dipenuhi. Syarat memang perlu ada, tetapi berbagai pertimbangan logis dan kemampuan untuk dapat memenuhinya, haruslah dipikirkan sehingga hal itu tidak menjadi penghambat terlaksananya budaya.

B. ADANYA DISTINGSI KEDUDUKAN EKONOMI DAN SOSIAL

Perbedaan, di mana pun tempatnya pasti selalu ada. Ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang punya rumah dan yang tidak punya rumah, yang punya perhiasan emas dan yang punya perhiasan plastik, perbedaan strata sosial, perbedaan harta kekayaan, perbedaan antara yang pintar dan yang bodoh, perbedaan antara yang sombong dengan yang rendah hati. Yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah kedudukan ekonomi (yang berkaitan dengan finansial) dan strata kedudukan sosial dalam masyarakat.

Yang kaya menjadi sombong, yang miskin ditindas untuk bekerja menjadi orang upahan; yang duduk di pemerintahan tidak lagi memikirkan masalah kemiskinan dan kesejahteraan rakyatnya, malahan masing-masing mengurus kantong pribadinya sendiri. Kecemburuan sosial dalam masyarakat selalu ada dan tidak pernah hilang, bahkan sampai Tuhan datangpun perbedaan itu masih ada. Kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang kitalah yang membuat perbedaan itu jika kita menjadi orang yang sombong.

Kita tahu bahwa masing-masing orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Semuanya diberikan Tuhan untuk saling melengkapi. Orang yang paling kaya yang mempunyai perusahaan pasti membutuhkan tenaga kerja, karena tidak mungkin ia bekerja sendiri atau ia memanggil

isterinya untuk membantunya. Benarlah kata sebuah kata bijak yang berbunyi: "Manusia adalah makhluk sosial."

Distingsi kedudukan dan ekonomi adalah fakta yang umum kita lihat. Perbedaan antara yang kaya dan miskin kadang begitu mencolok. Apalagi soal kedudukan. Perebutan kedudukan juga menjadi fakta yang bisa kita lihat di sekitar kita. Tak jarang, untuk memuluskan ambisinya mendapatkan kedudukan, seseorang menghalalkan segala cara. Distingsi adalah niscaya. Tetapi yang terpenting adalah, bahwa distingsi tersebut jangan sampai menjadi penghalang terealisasinya budaya-budaya di dalam masyarakat kita. Seyogianya, budaya menjadi sistem yang mempererat masyarakat, tanpa memandang kedudukan, kepemilikan ekonomi, kedudukan, agama, suku, dan lain sebagainya.

Mungkin ada yang mempergunakan distingsi untuk menyingkirkan orang lain, yang berdampak pada "budaya" saling menyingkirkan. Seharunya, budaya tidak dihambat karena manusia lebih mengutamakan kedudukan dan ekonomi ketimbang hidup berdampingan dan bersama-sama melestarikan budaya-budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

C. IRESPONSIBEL TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA

Bila dalam suatu kelompok masyarakat ada sekelompok kecil orang atau golongan yang melakukan tindakan iresponsibel terhadap budaya maka hal itu merupakan penghambat. Tidak sedikit orang-orang yang melakukan

tindakan ini, di mana ia mungkin merasa bahwa perbuatannya adalah benar. Penghambat semacam ini dapat terjadi bukan saja dalam budaya tetapi dalam berbagai bidang pekerjaan dan profesi seseorang. Tindakan tidak bertanggung jawab atau iresponsibel, adalah bentuk perbuatan yang mengabaikan suatu tugas yang dibebankan.

Siapa pun harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu. Apakah jadinya jika seorang suami meninggalkan atau mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang suami terhadap isterinya, dan seorang ayah bagi anak-anaknya dan hidup dengan wanita lain? Apakah jadinya jika seorang bupati yang hanya berjalan keliling Indonesia dan tidak *terlalu* memikirkan kesejahteraan rakyatnya? Apakah jadinya jika seorang kepala sekolah tidak memikirkan perkembangan sekolahnya melainkan lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya? Nilai-nilai budaya harus dipertanggungjawabkan dalam segala aspek hidup seseorang.

Adalah tanggung jawab bersama untuk mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya dalam masyarakat kita. Ketika iresponsibel mejadi habit dalam masyarakat, tidak salah jika budaya-budaya, lambat laun akan menjadi tidak berkembang dan kemudian hilang dari masyarakat. Sikap tidak bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya, adalah sikap yang tidak terpuji dan menghasilkan perilaku buruk yang berdampak pada sikap "masa bodoh" dengan hal-hal yang dapat membentuk relasi antar sesama, komunikasi, dan adaptasi.

D. ADANYA POLEMIK⁵⁴ DALAM MASYARAKAT

Polemik adalah pemicu keributan, dan keributan berpotensi menjadi konflik besar-besaran. Dalam masyarakat, ketika polemik terjadi, budaya menjadi terhambat. Masyarakat lebih berfokus pada bagaimana memenangkan konflik di masyarakat ketimbang memikirkan bagaimana melestarikan budaya.

Dalam memahami sesuatu, seringkali terjadi perbedaan pendapat, termasuk cara-cara menginterpretasikan budaya yang ada atau mungkin hal lain yang mempengaruhi budaya. Perbantahan (polemik) dalam masyarakat akan berdampak besar-besaran karena kalau terjadi perbantahan dalam masyarakat maka perpecahan akan mudah terjadi. Yang satu akan membela orang yang dikenalnya atau mungkin masih termasuk sanak keluarganya. Jadi, sudah barang tentu ia akan bertindak untuk membelanya. Tapi semuanya bergantung kepada orang itu sendiri, karena tidak menutup kemungkinan bahwa meskipun orang itu adalah sanak keluarganya, tapi karena salah, ia tidak mau membelanya. Orang seperti ini adalah tergolong orang yang sudah dewasa dalam berpikir.

Bagaimana dengan kita? Bisakah kita menjadi dewasa dalam berpikir? Jawablah dan buktikanlah dengan apa yang engkau yakini jika itu memungkinkan untuk dicapainya. Berpikir dewasa akan mudah menghindari perbantahan,

⁵⁴ Ing. Polemic artinya (berkenaan dengan) perdebatan atau perbantahan.

ataupun perdebatan dalam masyarakat atau kelompok kecil. Kematangan dalam berpikir merupakan kebanggaan bagi orang tersebut. Lain halnya dengan orang yang mudah dipengaruhi oleh orang lain. Menurut kami, yang namanya perbedaan pendapat itu wajar, tetapi yang kalah harus tetap mengakui yang menang dan mau tunduk kepada suatu kebenaran. Mempercayai satu pihak saja tidak akan menjernihkan suatu masalah malah akan berdampak buruk bagi siapa saja, jika cara berpikir kita masih kekanak-kanakkan.

Polemik, secara fakta, dapat menghambat realisasi budaya dalam masyarakat. Bukankah lebih baik hasilnya ketika kita saling menghargai satu sama lain meski berbeda pendapat? Budaya harus tetap dilestarikan. Bersama merealisasikan budaya adalah tugas kita bersama. Polemik sedapat mungkin dihindari dan mengutamakan sikap dewasa dalam menanggapi berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat.

E. PROPENSITAS UNTUK MELAWAN ATAU ACUH TAK ACUH TERHADAP TUNTUTAN BUDAYA LOKAL

Hal ini akan terjadi bila tidak ada pemahaman yang benar mengenai suatu budaya. Seseorang akan memberontak terhadap budaya jika ia menganggap budaya itu tidak penting, tidak relevan dalam hidupnya, dianggap ketinggalan zaman, dan sebagainya. Propensitas untuk melawan adalah karena merasa terlalu berat untuk

dijalankan atau ketidakmampuan untuk melakukannya. Konteksnya bisa diakibatkan karena dua hal: karena menganggap tidak sanggup untuk menjalankan tuntutan-tuntutan budaya dan yang kedua, adalah menganggap budaya itu tidak masuk di akal. Kalau tidak masuk di akal, buat apa menjalankannya? Begitulah pendapat seseorang ketika dia merasa budaya-budaya lokal tertentu dianggapnya tidak masuk akal.

Propensitas (kecenderungan) untuk melawan biasanya muncul di kalangan anak muda. Bagi mereka budaya-budaya orangtua dulu, sudah kuno, ketinggalan zaman, dan sebagainya. Mereka juga mungkin beranggapan bahwa sekarang adalah zaman teknologi, jadi tidak perlu lagi melestarikan budaya-budaya kuno tersebut. Mereka lupa bahwa justru budaya-budaya memberikan ruang pemahaman yang relasional dan mempertahankan gagasan-gagasan kebersamaan, keakraban, kepedulian, komunikasi verbal bertatap muka atau secara berkelompok, dan masih banyak lagi, yang tidak ditemukan dalam zaman teknologi yang lebih mementingkan individualisme penggunaan berbagai media sosial.

Budaya justru menjadikan kita hidup berdampingan, bergandengan tangan, dan saling menolong satu dengan lainnya. Budaya mempersatukan perbedaan suku dan agama, strata kehidupan, dan ekonomi. Melawan budaya dapat menurunkan relasi antar sesama secara nyata, dan bukan relasi digital.

F. TINDAKAN OSTENSIBEL⁵⁵ YANG DILAKUKAN OLEH SESEORANG ATAU SECARA KOLEKTIF

Ostensibel adalah tindakan yang melawan atau berdalih untuk menghindari dari konsekuensi yang akan diterima atas pelanggaran yang telah dilakukan. Seharusnya nilai-nilai dan kaidah suatu budaya mengharuskan dan menciptakan suatu kejujuran dan ketulusan yang murni dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Setiap budaya pasti memiliki konsekuensi atas tindakan ketidakjujuran setelah melanggar kaidah budaya yang dianutnya. Yang salah harus dihukum. Yang dihukum seharusnya adalah orang yang bersalah. Tetapi kadang-kadang yang tidak salah itu yang dihukum. Mungkin karena faktor kekuasaan yang dipegang oleh seseorang, sehingga ia bertindak secara despotis terhadap masyarakat yang dipimpinnya, suku, bangsa, negara atau bentuk organisasi yang lain.

Contoh yang kami ajukan di sini adalah suatu fakta mengenai tindakan ostensibel yaitu: ada seorang gadis muda, masih perawan, cantik dan memiliki postur tubuh yang menarik. Gadis ini menjalani masa pacaran dengan seorang laki-laki yang ia cintai. Setelah menjalani masa pacaran, mereka telah bertindak lebih dari yang seharusnya dan pada akhirnya gadis ini hamil. Gadis ini juga adalah seorang gadis yang begitu menyayangi orangtuanya dan karena perasaan sayangnya itu, maka ia memutuskan untuk

⁵⁵ Alasan yang dikemukakan untuk menutupi sebab yang sebenarnya.

tidak memberitahukan kepada orangtua bahwa ia telah hamil dengan alasan bahwa ia tidak mau kecewakan orangtuanya. Akhirnya dia memutuskan dengan keputusan yang ia ambil sendiri tanpa memberitahukan kepada siapapun termasuk pacarnya. Gadis itu dengan keputusan yang sudah bulat bahwa ia akan mengakhiri hidup "janin" yang ada di dalam kandungannya yang baru beberapa bulan. Gadis itu melakukan aborsi (pengguguran kandungan secara sengaja).

Dalam konteks etika medis, mungkin aborsi dapat dilakukan jika ada-ada kegagalan-kegagalan dalam kandungan seorang perempuan tetapi itu hanya dilihat dari segi etika medis. Tindakan aborsi yang dilakukannya akhirnya sedikit berhasil dan gadis itu menganggap bahwa ia sudah aman dan tidak perlu kuatir lagi mengenai isi dalam perutnya itu. Tetapi ada sedikit masalah yang terjadi. Masalah apa? Masalahnya adalah tindakan aborsi yang dilakukan oleh gadis ini ternyata menyisahkan sedikit dari janin yang digugurkannya itu; artinya masih ada sisa sesuatu yang (mungkin) menggumpal dalam kandungannya dan pada akhirnya ia jatuh sakit karena infeksi dari aborsi tersebut. Ia sakit selama beberapa hari dan akhirnya ia meninggal.

Dari cerita ini, dapat kita lihat bahwa tindakan ostensibel yang dilakukan oleh gadis ini berakhir dengan kematian yang sangat memilukan. Sulit untuk mempersalahkan siapa dalam kisah ini. Yang pasti, dalam bahasa kerennya anak muda sekarang ini, jika perempuan hamil muda maka jawab

mereka dengan penuh kemunafikan: itu karena kami "suka sama suka." Budaya "hamil di luar nikah" menjadi preseden buruk dalam masyarakat dan bahkan menimbulkan berbagai konsep negatif di masyarakat.

Tindakan ostensibel seringkali kita temui, dengan berbagai motifnya. Menyembunyikan fakta sebenarnya adalah penghambat suatu budaya. Tidak hanya dalam kasus yang kami singgung di atas, melainkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tindakan ostensibel bukanlah tindakan yang baik, melainkan yang sikap yang tidak jujur. Sikap jujur adalah budaya yang baik dan harus dipertahankan. Sikap jujur seseorang seharusnya dapat mempengaruhi komunitas tertentu. Artinya, kejujuran pribadi dalam memberikan pengaruh kepada orang banyak (kolektif).

Agenda positif yang harus kita lakukan adalah menjauhkan diri kita dari hal-hal yang dapat mengakibatkan kematian atau hal-hal lain yang merugikan kita sendiri. Soal kenikmatan dunia, itu adalah kenikmatan sesaat, tetapi kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan yang tidak pernah habis-habisnya kita rasakan jika apa yang kita lakukan dapat menyenangkan orang lain terlebih menyenangkan Tuhan.

Dengan demikian, gerak langkah kita untuk melawan sikap yang menghambat budaya-budaya dilestarikan adalah dengan cara menunjukkan sikap hidup yang menghargai budaya yang telah berkembang, dan mengutamakan kejujuran dalam bersikap dan berkata, maka niscaya

penghambat-penghambat dalam budaya dapat secara simultan menjadi tidak berkembang, dan lambat laun menghilang.

5

Bentuk-bentuk Relasi Antara Budaya dengan Kehidupan Manusia

RELASI BUDAYA DAN AGAMA

Secara kasat mata memang sulit menentukan yang mana muncul lebih dahulu, apakah agama atau budaya? Dalam pandangan Alkitab, manusia: Adam dan Hawa, diberikan oleh TUHAN suatu *kepercayaan* melalui perintah dan larangan. Kepercayaan dalam konteks ini adalah “agama” (konteks sempit). Allah memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menikmati semua buah dalam taman tetapi ada satu hal yang tidak bisa dilanggar yaitu makan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat.

Dalam perkembangannya, dengan kepercayaan yang diberikan Allah, manusia memikirkan segala perintah yang diberikan, dan memikirkan tindakan untuk mencoba apakah benar apa yang dikatakan oleh Allah atau tidak. Kalau tidak

dicoba, maka Adam dan Hawa tidak tahu apakah akan mati atau tidak. Kalau dicoba, pasti Allah akan marah, dan kalau Allah marah, Adam dan Hawa tinggal memohon ampun kepada Allah, karena mungkin Allah akan mengampuni, karena toh baru mencobanya pertama kali. Pikiran semacam ini—dalam konteks ‘berandai-andai saja’—dapat dikategorikan sebagai budaya karena manusia memiliki *rasionalisasi untuk menentukan sesuatu*. Artinya, dengan rasionalisasinya, manusia dapat menciptakan budaya. Jika diikat dalam konteks di atas, maka budaya yang dimaksud adalah budaya merasionalisasikan sesuatu. Dalam perkembangannya, justru budaya-budaya yang lahir dalam kelompok masyarakat dilahirkan dari rasionalisasi untuk sepakat melakukan sesuatu dalam komunitas mikro dan kemudian makro. Pelanggaran terhadap perintah dan larangan TUHAN juga dipandang sebagai jenis *budaya tertentu*, yaitu budaya untuk *melawan* kehendak TUHAN. Bukankah “melawan TUHAN” marak terjadi di kalangan umat beragama dan telah menjadi budaya tertentu yang terus dipelihara?

Budaya adalah pemberian TUHAN melalui firman-Nya dan wahyu umum. Jenis-jenis budaya muncul di kemudian hari. Namun, ada perbedaan antara agama dan budaya, dan keduanya memiliki relasi yang sangat kuat. Berdasarkan konteks Alkitab, agama atau kepercayaan *mendahului* budaya. Relasi Adam dan Hawa dengan TUHAN bukanlah budaya melainkan suatu “kepercayaan.”

Pada konteks budaya lain, misalnya “budaya beranak cucu” adalah “hasil pemikiran” terhadap *mandat* dari TUHAN Allah kepada Adam dan Hawa, yaitu: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Di sini muncul relasi horizontal antara manusia dengan manusia dan manusia dengan wahyu umum. Jadi, pada prinsipnya, budaya adalah perintah TUHAN kepada manusia. Berbeda dengan orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan, maka mungkin kesimpulan mereka adalah budaya merupakan hasil relasi mereka dengan ciptaan.

Dalam pengertian lain, mungkin dalam konteks “orang-orang primitif” (kuno, terbelakang), kita dapat menyimpulkan bahwa mereka menciptakan budaya dalam relasinya dengan sesama kemudian menghasilkan agama (sistem kepercayaan). Dalam agama suku, sebelum adanya sistem kepercayaan, terlebih dahulu ada empiris dari hal tersebut. Hasil dari empiris itu, kemudian ditarik konklusi untuk menjadikannya sebagai suatu kepercayaan terhadap apa yang dialami. Empiris bisa dikatakan sama dengan hal “mengalami.” Jika belum mengalami sesuatu maka tidak ada konklusi yang diambil.

Konklusi adalah hal yang sebelumnya tidak diketahui, dan dicapai berdasarkan pada premis yang telah diketahui. Dalam ilmu filsafat, terutama mengenai logika, premis merupakan hal yang menentukan bagi konklusi atau empiris untuk menghasilkan konklusi baginya. Tetapi dalam konteks

Alkitab, dikatakan bahwa dalam setiap diri manusia, Tuhan sudah memberi benih agama (kepercayaan) manusia untuk menaati Pribadi yang lebih tinggi dari mereka. Mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Benih kepercayaan yang diberikan itu menggerakkan manusia untuk mencoba sesuatu dengan pikiran atau akal budi yang mungkin didasari pada presuposisi subyektif lalu menghasilkan budaya (hasil pemikiran) dalam konteks tertentu. Hal ini berkaitan dengan paham mengenai panteisme, yaitu kepercayaan bahwa tuhan ada dalam semua benda. Benih kepercayaan hanya menyangkut "ketaatan dan kesetiaan" kepada perintah TUHAN. Adam dan Hawa diberikan kepercayaan untuk mengurus, mengusahakan dan menggunakan dan menikmati segala ciptaan-Nya dalam taman Eden. Benih kepercayaan merupakan dasar bagi mereka untuk berelasi dengan Tuhan Allah dan menikmati keakraban dengan-Nya. Tetapi, dengan benih kepercayaan itulah, Hawa memunculkan interpretasi subyektif atas perintah TUHAN dan interpretasi tersebut dikatakan kepada Adam. Hasil dari penyimpangan benih kepercayaan menimbulkan berbagai macam hal kepercayaan yang diciptakan oleh manusia, antara lain:

Pertama, *Panteisme* (kepercayaan bahwa tuhan ada dalam semua benda atau kepercayaan bahwa dunia ini diduduki oleh allah sehingga dunia dan allah sama saja. Kalau dunia berkembang, allah juga).

Kedua, *Animisme* (kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda seperti: pohon, batu, kayu, sungai,

laut, gunung; kepercayaan bahwa roh-roh menguasai semuanya [diduduki atau dipengaruhi] oleh roh-roh itu, misalkan di sungai, gunung dan sebagainya).

Ketiga, *Sinkritisme* yaitu adanya aneksasi atau penggabungan paham – campuran ajaran Kitab Suci [konteks umum] dengan ajaran/keyakinan diri sendiri [self confident]. Dalam konteks Kristen, bila dicampurkan dengan jenis-jenis kepercayaan yang lain maka hal itu tidak murni lagi di hadapan Tuhan.

Dalam perkembangannya, banyak hal yang kita ketahui melalui agama. Agama berelasi dengan budaya setempat. ***Di mana ada agama, di situ ada budaya. Di mana ada budaya, di situ ada agama (sistem kepercayaan atau iman).*** Kedua-duanya sama-sama berjalan (simultan). Yang satu melengkapi yang lain, yang satu menopang yang lain, yang satu menunjang yang lain dan begitu sebaliknya. **Ada agama yang menghasilkan budaya dan ada budaya yang menghasilkan agama**, seperti budaya “kekeluargaan” yang menciptakan suatu agama yang di dalamnya adalah orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dekat. Atau karena budaya satu suku, maka terciptalah suatu persekutuan atau Gereja suku seperti GMIST, GERMITA, BNKP, HKBP, GMIM dan lain-lain.

Jika melihat kepada perkembangan agama di dunia ini, maka kita mendapati ada begitu banyak sistem kepercayaan terhadap sesuatu yang *transenden*. Mulai dari yang menyembah patung, pohon, laut, batu, matahari, gunung, dan sebagainya; mulai dari yang menyembah satu Allah

bahkan sampai kepada banyak ilah. Ada yang mempertahankan bahwa pribadi Allah cuma ada satu dan bukan tiga Allah; ada yang melihat Allah sebagai kepenuhan pribadi yang meliputi Roh dan Logos-Nya. Kebenaran agama yang satu berbeda dengan agama yang lain. Berbeda karena otak (logika, pemahaman) manusia juga berbeda pemikirannya.

Di bawah ini adalah deskripsi yang menjelaskan suatu susunan pandangan-pandangan dunia mengenai Allah. Susunan ini hendak memperlihatkan bahwa dalam tatanan agama di dunia, berbagai sistem kepercayaan diyakini sebagai bagian integral dari hidup para penganutnya. Ini juga merupakan sebuah budaya yang terkonteks yaitu pada sikap “rasionalisasi”—menilai segala sesuatu berdasarkan kemampuan logika memahami dan meyakini sesuatu yang didukung dengan perasaan, emosi, empirikal, dan lain sebagainya yang dirasa penting untuk memperkuat sistem kepercayaannya terhadap sesuatu yang dipandang memiliki “kuasa” tertentu.

Dalam buku *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, Norman Geisler dan Ron Brooks⁵⁶ (halaman 35), dijelaskan mengenai TUJUH PANDANGAN DUNIA UTAMA mengenai Allah (dan ilah). Berikut susunannya.

⁵⁶ Yogyakarta, ANDI, 2008, terj. Jhony The.

Kepercayaan terhadap Allah seringkali bergantung pada “budaya” (pengalaman) seseorang. Susunan di atas bisa saja merepresentasikan konsep kita mengenai kepercayaan kepada Allah. Ada ateisme, teisme, politeisme, deisme, panteisme, allahisme, dan panenteisme (*pan:* semua [segala

sesuatu]; *en*: dalam; *theos*: Allah: semua [segala sesuatu di dalam Allah. Panenteisme adalah pandangan bahwa Allah dan ciptaan itu berdistingsi, Allah ada di dalam ciptaan dan ciptaan ada di dalam Allah. Panteisme menyatakan “Allah adalah semua”, sementara Panenteisme menyatakan “semua ada dalam Allah”.

Agama—dalam pandangan beberapa orang adalah sebagai “budaya” (hasil pikiran atau hasil pengalaman). Namun, mengenai hal tersebut, masih ada perbedaan yang mencolok, dan kami tidak membahasnya di sini. Dengan demikian, paham-paham agama di atas adalah suatu kepercayaan yang bisa berangkat dari konteks budaya khusus (pengalaman), dan konteks pernyataan Allah itu sendiri. Kepercayaan terhadap sesuatu melalui empiris atau hal mengalami, telah kita ketahui dari penjelasan sebelumnya. Budaya tercipta karena manusia memikirkan sesuatu untuk dipikirkan dan kemudian dianalisis dan mendapatkan konklusi akhir dari premis (sesuatu yang telah diketahui) yang diterima.

Relasi agama dan budaya dapat kita nikmati sampai sekarang ini. Budaya perlu dipelihara dan diwujudkan dengan baik. Kalau perlu untuk diubah, bisa juga diubah, tetapi semuanya tergantung dari destinasi perubahan yang diinginkan. Budaya menjadikan kita mengenal banyak hal yang berkaitan dengan konsep etika dan kaidah-kaidah dalam masyarakat lokal, sedangkan agama menjadikan kita mengenal konsep-konsep mengenal Allah, mengasihi Allah, mematuhi segala perintah-Nya, menaati akan kebenaran-

Nya, hidup dalam terang kebenaran-Nya, baik masyarakat lokal dan masyarakat yang ada di tempat lain. Agama lebih bersifat universal sedangkan budaya hanya bersifat lokal atau setempat.

Semua agama memiliki konsep masing-masing, tetapi paling tidak, konsep mengenal Allah dari masing-masing agama memiliki kesamaan. Kesamaan bukan karena imannya sama tetapi tujuan atau destinasi akhir dari beragama adalah melihat kesempurnaan dari apa yang dipercayai selama ini. Orang yang tidak beragama (kaum Ateis) juga memiliki tujuan dari ketidakpercayaan mereka.

Kaum Ateis merasa bahwa tidak ada Allah karena alasan-alasan tertentu. Dengan demikian, seolah-olah Allah itu “mati”—dan tentu tidak menunjukkan kekuasaan-Nya atas alam semesta. Kita bisa mengingat satu kalimat yang diucapkan oleh Friedrich Nietzsche, yang pada tahun 1960-an, perikop ini menjadi moto gerakan “Allah mati”:

Ke mana Allah pergi?” Ia berteriak. “Saya bermaksud memberitahu kamu! Kita telah membunuh dia – kamu dan saya! Kita semua adalah pembunuhnya... Tidakkah kita mendengar suara dari pengali kubur yang menguburkan Allah? Allah mati! Allah tetap mati!”⁵⁷

⁵⁷ Norman Geisler dan Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: Andi), 36, mengutip kalimat Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *Joyful Wisdom*, trans. By Thomas Common (New York: Frederick Unger Publishing Co., 1960), section 125, 167-68.

Menurut kami, agama adalah suatu sistem kepercayaan secara umum dan bergantung pada konsep interpretasi subyektif masing-masing orang. Nietzsche juga mempunyai agama atau sistem kepercayaan, bedanya adalah dia memiliki kepercayaan bahwa *Allah itu mati* sedangkan kami, tidak. Pendapat kami berbeda dengannya atau mungkin juga yang lain. Budaya yang diciptakan oleh Nietzsche adalah budayanya sendiri, suatu budaya di mana Allahnya mati dan tak dapat berbuat apa-apa.

Dalam konteks umum, relasi agama dan budaya merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat. Keduanya sama-sama dipelihara oleh masyarakat lokal. Setiap orang pasti memikirkan kedua hal ini, baik yang beragama dan tidak beragama maupun yang berbudaya sampai yang tidak berbudaya.

Ada beberapa hal yang dijadikan suatu sistem kepercayaan oleh manusia, yakni: Panteisme, Ateisme, Teisme, Okultisme, Animisme, Sinkritisme, dan Politeisme. Berawal dari konsep dasar sebagai presuposisi subyektif maka manusia meyakini bahwa hasil budaya (pikiran/rasionalisasi) akan terus dilakukan, sehingga membentuk suatu sistem kepercayaan yang bukan dari Tuhan (konteks tertentu).

Benih agama yang ada dalam diri manusia (percaya pada sesuatu yang transenden) dijadikan asumsi bahwa segala sesuatu dalam dunia ini, pasti ada penyebabnya. Mengapa ada bumi, mengapa ada pohon-pohon, laut, matahari; mengapa ada gunung dan gejala-gejala alam lainnya yang

membuat manusia terus berpikir mengapa terjadi demikian. Kalau dalam beberapa aliran kepercayaan kepada misalnya, dewi kesuburan, dewa matahari, dewa yang mengairi bumi, dewi cinta, dewi musim dingin, musim panas, dewa perang dan dewa-dewa dan dewi-dewi yang lain, semuanya merupakan hasil kebudayaan yang menjadi sistem kepercayaan.

A. RELASI BUDAYA DENGAN MASYARAKAT

Budaya dan manusia adalah dua hal yang tak terpisahkan. Mengapa demikian? Karena kita tidak pernah mendengar *binatang yang berkebudayaan*, melainkan *manusia yang berkebudayaan*. Manusia yang berelasi, menciptakan budaya. Budaya inilah yang kemudian hidup dalam masyarakat kelompok mikro dan makro. Masyarakat yang berbudaya adalah hasil budaya yang baik dan yang mengembangkannya dalam lingkungannya sendiri maupun dalam lingkungan yang lain. Relasi inilah yang harus dipertahankan.

Masyarakat yang maju tentu tidak bisa melepaskan dirinya dari budaya. Karena bagaimanapun budaya tersebut juga telah membentuk masyarakat menjadi maju tetapi bergantung pada esensi dari budaya yang mempengaruhinya. Manusia memerlukan budaya dan budaya memerlukan manusia karena budaya diciptakan oleh manusia.

Ada beberapa suku yang memiliki kebudayaan kekeluargaan yang cukup tinggi dalam bermasyarakat seperti: Suku Toraja, Suku Sangihe, Suku Jawa, Suku Kalimantan, Suku Talaud, Suku Batak, Ambon, dan beberapa suku lainnya yang tidak dapat kami sebutkan di sini. Suku-suku tersebut memiliki konsep yang sama mengenai budaya kekeluargaan yang tinggi di antara masyarakatnya. Segala sesuatu dapat diselesaikan dengan baik karena budaya kekeluargaan yang menjadi dasar dan sikap hidup.

Hidup berdampingan, gotong royong, bahu membahu adalah hasil dari budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Modus-modus seperti inilah yang baik bagi masyarakat untuk mempertahankan budaya dan terus mengembangkannya. Budaya yang bersikap terbuka terhadap budaya lainnya, menghadirkan kerja sama dalam konteks pertukaran dan pertunjukkan budaya sehingga ada bentuk relasi dalam skala yang besar.

B. RELASI BUDAYA DENGAN PEMERINTAH

Dalam suatu pemerintahan, terdiri atas golongan masyarakat yang dipilih untuk memimpin dan menyalurkan aspirasi (harapan dan tujuan) masyarakat yang dipimpinnya. Orang-orang yang dipilih, sebelumnya memiliki budaya yang diterima dalam keluarga maupun dalam lingkungannya. Dengan demikian, pihak pemerintah adalah sarana untuk menyalurkan budaya yang ada. Artinya,

pemerintah bekerja untuk membangun sebuah budaya yang maju dalam masyarakat.

Orang-orang yang dipilih untuk duduk dalam pemerintahan seharusnya bukanlah orang mempunyai budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) (dalam arti tertentu). Korupsi (*corruption*) adalah suatu penyuapan atau penyogokkan, kebusukkan, kejahatan dan ketidakjujuran. Kolusi adalah suatu persetujuan rahasia untuk maksud yang kurang baik. Nepotisme adalah tindakan yang memilih atau mengutamakan kerabat atau sanak saudaranya sendiri untuk memegang jabatan atau pangkat dalam lingkungan pemerintahan. Budaya yang berpengaruh dalam diri seseorang dan masyarakat akan menentukan nilai budaya yang mempengaruhinya. Bila budaya KKN di atas masih saja dilakukan maka moral manusia dan budaya menjadi rusak. Yang merusak budaya bukanlah budaya itu sendiri tetapi manusialah yang merusaknya. Pembersihan diri dan perjernihan budaya yang kotor bisa dilakukan dengan tindakan preventif. Pemerintah dan budaya sama-sama saling menguntungkan dan melengkapi dan bahkan merubah karakter seseorang yang bermoral tidak baik

Pemerintah yang sudah dipercayakan untuk memimpin kelompok sosial, harus terus mengaktualisasikan seni dan budaya kepada masyarakat yang lebih luas, sehingga budaya lokal bisa dikenal dan disenangi oleh orang-orang yang menerimanya.

C. RELASI BUDAYA DAN PEKERJAAN

Hal ini berkaitan dengan pemerintahan, hanya saja, dalam konteks dekat atau konteks tertentu, pekerjaan lebih menjelaskan kepada berbagai macam jenis pekerjaan. Pekerjaan yang kita terima adalah tindakan budaya untuk mempertahankan sesuatu. Dalam pekerjaan dibutuhkan responsibel budaya. Budaya yang mempengaruhi pekerjaan jika budaya itu sudah mendahului sebelum seseorang bekerja (dalam pengertian khusus). Kalau responsibel budaya bisa diinternalisasikan dalam pola pikiran, sikap dan perkataan, maka relasi ini adalah relasi yang paling baik dan sangat mendidik. Relasi ini melibatkan pribadi sebagai orang yang bertanggung jawab dalam bekerja. Selanjutnya, dengan pribadi inilah, akan menjadi paradigma (model) bagi yang lain.

D. RELASI BUDAYA DENGAN KELUARGA

Konteks ini adalah dalam skala yang kecil dalam suatu kelompok masyarakat di suatu tempat. Pengaruh dari relasi ini akan diaplikasikan dalam keterlibatannya dengan masyarakat, pemerintahan, agama, dan pekerjaan. Dalam keluarga, budaya sangat membantu untuk aktualisasi diri dalam hal etika dan kaidah-kaidah pemerintahan maupun agama.

Internalisasi budaya yang mendalam, seharusnya dimulai dari keluarga. Keluarga yang berbudaya adalah keluarga yang mencintai budaya dan bukan membuangnya.

Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga keluarga yang tidak berbudaya seperti pada kasus-kasus bahwa ada anak berselingkuh dengan ibu tirinya, ayah memperkosa anak kandungnya sendiri, kakak memperkosa adiknya, dan kasus-kasus amoral lainnya yang mungkin pernah terjadi di lingkungan masyarakat di mana kita berada.

6

Korelasi Budaya dengan Antropologi dan Sosiologi

Budaya, antropologi, dan sosiologi adalah ilmu yang menempatkan manusia sebagai subjek (pokok pembicaraan) utama. Ketika berbicara manusia, maka secara simultan ada aspek-aspek lain yang menjadi pengamatan bersama, seperti adat istiadat, budaya (kebudayaan), relasi antar manusia, suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya, sistem pemerintahan, adaptasi, komunikasi, sistem sosial, gender, konflik, ekonomi, pendidikan, kemiskinan, perang, wabah penyakit, pembangunan, kekuasaan dan wewenangan, ketahanan masyarakat, lembaga masyarakat, kemajemukan, pluralisme agama, nilai-nilai, norma-norma, pengendalian sosial, realitas kehidupan dan perbedaan, dan masih banyak lagi.

Ketika menyentuh wilayah “manusia” maka sederet makna dan pesan dari totalitas kehidupan manusia dan relasinya dengan sesuatu yang lain, akan menjadi pokok

bahasan yang luas, sistematis, terkonteks, dan terklasifikasi. Pada gilirannya, humanitas memberikan beragam pemahaman dan pemaknaan atas realitas yang terjadi. Tak dapat dipungkiri bahwa humanitas (kemanusiaan) kita telah memberikan dampak yang besar, entah bagi perubahan dan pergeseran sosio-kultural, perubahan sistem pemerintahan, perubahan dan pergeseran paradigma, dan lainnya, yang dengannya manusia menerima kemajuan peradaban dibarengi dengan kemajuan teknologi dan informasi, sebagaimana yang kita lihat dan rasakan sekarang ini.

Revolusi Industri 4.0. adalah perwujudan dari perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi, di mana manusia menciptakan berbagai terobosan yang canggih untuk menjadikan berbagai jenis pekerjaan manusia mudah, menyenangkan, dan cepat. Di sisi lain, kemajuan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) menciptakan ruang pekerjaan bagi robot-robot sehingga tenaga manusia menjadi berkurang dalam hal pengerjaan berbagai pekerjaan berat maupun ringan. Mungkin kebudayaan (budaya), sosio-edukasi, dan aspek lainnya dapat berubah dan bahkan hilang dari kehidupan manusia, mengingat kecanggihan teknologi telah memberikan gesekan paradigma dan perilaku. Namun, kemajuan teknologi dan informasi sifatnya masih terbatas; maklum, toh manusia yang membuat itu semua. Jadi, pemikiran manusia masih melampaui dari robot-robot elektronik.

Budaya, antropologi, dan sosiologi tetap menjadi kajian yang menarik di tengah maraknya penggunaan teknologi

dan informasi. Pokok kajian penelitian tetap tidak berubah: masih tetap manusia yang menjadi konteks penelitian budaya, antropologi, dan sosiologi. Oleh sebab itu, sekalipun teknologi merambah di berbagai belahan dunia, manusia tetap menjadi sasaran utama dari pengamatan dan pengkajian terkait dengan bagaimana pengaruh teknologi dalam kehidupan manusia.

Di sini, kita melihat bahwa manusia menjadi inti dari semua kemajuan teknologi dan informasi, karena “manusia mengamati manusia, yang dalam lingkup tertentu, digerakkan, dipengaruhi, dikuasai, oleh sesuatu yang lain, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.” Robot tidak dapat mengamati manusia jika manusia tidak menggerakkan atau menciptakan dan memprogram robot tersebut. Budaya “teknologi” menimbulkan pengaruh yang besar bagi proses penelitian berbagai bidang ilmu. Budaya melahirkan budaya, dan manusia melahirkan gagasan-gagasan yang mendorong terwujudnya sistem atau mekanisme untuk mempermudah pekerjaan manusia, menghibur (memuaskan) manusia, dan menjadi lelucon manusia. Ada aspek plus-minus dari perkembangan teknologi dan informasi. Sejatinya, manusia bisa diperbudak oleh teknologi di satu sisi, dan manusia dapat memperlakukakan teknologi untuk mencapai tujuan pribadi atau bersama, di sisi lainnya.

Selalu terbuka lebar implikasi-implikasi “budaya-budaya” yang muncul ke permukaan kehidupan manusia. Ketika pikiran-pikiran manusia digerakkan untuk men-

ciptakan berbagai hal bagi kesinambungan kehidupan dan penghidupan, maka manusia akan merasa puas dengan apa yang telah diciptakannya itu. Ketika budaya tercipta dalam kelompok masyarakat, apalagi budaya tersebut lahir dari himpitan perkembangan teknologi dan informasi, maka budaya tersebut akan menjadi pembatas antara apa yang bermanfaat, dan apa yang merusak (moralitas, relasi, komunikasi, dan spiritualitas).

Untuk melihat korelasi secara luas antara budaya (kultur), antropologi, dan sosiologi, maka berikut ini, kami mengutip beberapa pendapat, pengamatan, pernyataan, dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keeratan (keterkaitan) antara budaya, antropologi, dan sosiologi.

Pertama, antropologi berhubungan dengan manusia (antropos), secara khusus, percakapan (logia atau logos) tentang manusia. Sebagai suatu ilmu, Antropologi menurut David Kaplan dan Robert A. Manners, adalah "... mengambil budaya manusia di segala waktu dan tempat sebagai bidangnya yang sah. Bukan hanya itu, antropologi juga menjelajahi masalah-masalah yang meliputi kekerabatan dan organisasi sosial, politik, teknologi, ekonomi, agama, bahasa, kesenian, dan mitologi."⁵⁸ Antropologi dalam kaitan ini mempertanyakan siapa dan apa sesungguhnya manusia itu sehubungan dengan hakikat dan lingkup kehidupannya

⁵⁸ David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya* (2002), 1, dikutip Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (tkk: YT Leadership Foundation, 2007), 11.

secara utuh.⁵⁹ Menurut Tomatala, antropologi di sini menelusuri dan menjawab pertanyaan tentang manusia yang berkembang dalam suatu proses kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan, perkembangan dan pembakuan kebudayaannya.⁶⁰ Lebih dari itu, "antropologi mempertanyakan, mengapa dan bagaimana terbentuknya sistem serta cara kehidupan manusia yang beragam serta berbeda secara unik yang disebut kebudayaan itu. Antropologi mempertanyakan kegunaan budaya kebudayaan itu bagi kehidupan manusia peserta setiap masyarakat."⁶¹

Dari beberapa pernyataan dan pengamatan di atas, kita melihat secara fakta bahwa budaya memperlihatkan masalah-masalah di dalamnya yang mencakup relasi antar sesama anggota keluarga, dan masyarakat secara umum (mikro dan makro), relasi kekerabatan, dan masalah-masalah dalam organisasi sosial, politik, teknologi, ekonomi, agama, bahasa, kesenian, dan mitologi, seperti yang dicatat oleh Manners di atas. Terlihat pula bahwa manusia dan pemikiran serta pengaruhnya menunjukkan kekuatan potensi yang dimilikinya untuk sebuah "terobosan" dan "perubahan", termasuk terobosan dalam budaya, dan perubahan dalam budaya.

Kehidupan manusia memang rumit karena ditandai oleh sejumlah hal yang mengikat dirinya, mengikat orang lain,

⁵⁹ Tomatala, *Antropologi*, 11.

⁶⁰ Tomatala, *Antropologi*, 11.

⁶¹ Tomatala, *Antropologi*, 12.

mengikat organisasi, pekerjaan, pelayanan, dan sebagainya, sebagai sesuatu yang integral dan bahkan—dalam prosesnya—secara simultan. Ada pengaruh-pengaruh yang besar yang ditimbulkannya.

Menurut Tomatala, antropologi di sini menelusuri dan menjawab pertanyaan tentang manusia yang berkembang dalam suatu proses kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan, perkembangan dan pembakuan kebudayaan.⁶² Lebih dari itu, "antropologi mempertanyakan, mengapa dan bagaimana terbentuknya sistem serta cara kehidupan manusia yang beragam serta berbeda secara unik yang disebut kebudayaan itu. Antropologi mempertanyakan kegunaan budaya kebudayaan itu bagi kehidupan manusia peserta setiap masyarakat."⁶³ Antropologi dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia, berkenaan dengan permulaannya, perkembangannya, nilai-nilai serta kepercayaan dan adat-istiadatnya.⁶⁴

Terlihat bahwa ada kaitan yang sangat erat antara budaya dan antropologi. Sebab manusia adalah makhluk yang berbudaya, maka kajian utama dari antropologi adalah manusia dan budaya yang berkembang dalam kehidupan manusia itu sendiri. J. W. M. Bakker menjelaskan bahwa "dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluas-luasnya." Pandangan ini didasarkan atas kebijaksanaan Stoa kuno, *sequi naturam* (setia kepada habitat

⁶² Tomatala, *Antropologi*, 11.

⁶³ Tomatala, *Antropologi*, 12.

⁶⁴ Tomatala, *Antropologi*, 13.

asli). Di samping itu, mazhab Skolastik memandang alam sebagai *causa materilis* (materil secunda) kebudayaan dan daya cipta manusia sebagai *causa formalis*.⁶⁵ Tomatala menjelaskan, bahwa "penggunaan alam secara bebas dan teratur disebut sebagai aspek formal dalam kebudayaan yang olehnya manusia membudayaakan alam melalui proses *eksteriorisasi* (menggunakan budi untuk mewujudkan produk berupa hal, peristiwa, dan benda fisik); *komunikasi* (hasil budi manusia yang dapat dipergunakan orang lain); *kontinuitas* (karya kebudayaan yang berlangsung terus-menerus dan dapat dikembangkan).⁶⁶

Relasi antropologi dan budaya tampak dari istilah-istilah yang muncul di dalam kajian-kajian tentang keduanya. Tomatala menyebutkan beberapa di antaranya:

1. *Culture* (kultur). Terminologi *culture* berasal dari kata kerja *colo, colere* (Latin), yang membentuk istilah *cultura*. Istilah kultura pada dasarnya berarti membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, mendiami, dan sebagainya, yang secara khusus berhubungan dengan kegiatan agrikultur, atau pertanian.⁶⁷

⁶⁵ J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius, 1984), 15, dikutip Tomatala, *Antropologi*, 14.

⁶⁶ Tomatala, *Antropologi*, 14.

⁶⁷ Tomatala, *Antropologi*, 16.

2. Perabadan. Kata peradaban berasal dari istilah *adab* (Sansekerta) yang diartikan sebagai kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti.⁶⁸
3. Cara hidup (patterns of life) atau *pattern of culture*. Cara hidup berkaitan erat dengan manusia, yang secara khusus bertautan dengan kenyataan tentang "bagaimana mereka hidup dan menata serta menjalani cara hidup secara total sebagai suatu kelompok orang di dalam lingkungan di mana mereka ada."⁶⁹

Mempelajari budaya terkait erat dengan konteks historis, di samping berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan pengkajian secara langsung. Artinya, aspek historis juga menjadi bagian penting dalam memahami budaya atau kebudayaan. Menurut Tomatala,

kebudayaan memiliki ciri yang historis. Ciri yang historis ini menjelaskan bahwa kebudayaan itu bersifat historis, di mana kebudayaan memiliki, berakar, dan terkait erat dengan unsur sejarah. Keterikatan ini menjelaskan bahwa kebudayaan terkait erat dengan konteks kehidupan secara utuh dan total. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan konteks kehidupan suatu kelompok orang secara utuh.⁷⁰ Kebudayaan bersifat sosial. Kebudayaan itu memiliki lingkungan sosial yang terorganisir, tersistem, terintegrasi, dan

⁶⁸ Tomatala, *Antropologi*, 16.

⁶⁹ Tomatala, *Antropologi*, 16.

⁷⁰ Tomatala, *Antropologi*, 17.

berdiri sendiri.⁷¹ Kebudayaan memiliki sifat yang kontekstual. Budaya itu berakar dalam kehidupan masyarakat yang terikat dengan konteks kehidupan mereka yang nyata. Konteks kehidupan manusia ini meliputi (topologi, demografi, dan iklim) yang menandai dan mempengaruhi cara hidup manusia budaya secara total dalam lingkungan di mana mereka hidup.⁷² Kebudayaan memiliki sifat berdiri pada dua pendulum ekstrim. Kebudayaan itu bersifat tetap dan berubah (change).⁷³

Dari konteks sosiologi, budaya menjadi “bahan” utamanya, di mana budaya itu sendiri diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dalam kelompok sosial mikro (keluarga, paguyuban) maupun makro (organisasi, lembaga sosial, dan lain sebagainya). Pokok-pokok sosiologi mencakup fakta mengenai kehidupan sosial (masyarakat) yang di dalamnya terdapat relasi, adaptasi, komunikasi, budaya, bahasa, norma-norma sosial, perilaku-perilaku masyarakat, politik, sistem yang berlaku di masyarakat, pendidikan, gender, strata kehidupan, kemiskinan, konflik sosial (agama, suku), kekuasaan (wewenang), persoalan bangsa dan negara (masalah makro), pembangunan masyarakat, hukum atau peraturan yang berlaku di masyarakat, lembaga-lembaga yang berwenang, kemajemukan (pluralitas), dan aspek-aspek mikro lainnya

⁷¹ L. J. Luzbetak, *The Church and Cultures* (New York: Orbis Books, 1988), 166, dikutip Tomatala, *Antropologi*, 17.

⁷² Tomatala, *Antropologi*, 24.

⁷³ Tomatala, *Antropologi*, 25.

yang dipandang signifikan untuk dipikirkan dan dianalisis untuk mewujudkan sebuah kesadaran etis-sosiologis bahwa konteks humanitas baik mikro maupun makro adalah sebuah perwujudan tingkat kesadaran normatif-religius-relasional.

Elly M. Setiadi & Usman Kolip mengamati, bahwa "Rumusan dalam ilmu sosial bersifat tidak pasti karena titik beratnya pada perilaku manusia yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Akan tetapi, kajian tentang perilaku manusia tetaplah ilmu sosial, sebab kajian tentang perilaku manusia di dalam kehidupan sosial telah dikaji berdasarkan metodologi ilmiah dan memenuhi persyaratan sebagai kajian ilmu pengetahuan."⁷⁴ Menurut mereka, "Sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang pola-pola hubungan antara manusia dan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok yang berakibat pada lahirnya pola-pola sosial, di antaranya: nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan yang dianut oleh manusia di dalam kelompok tersebut."

Dari segi etimologi, kata *sosiologi* berasal dari kata Latin *socius* yang artinya teman, dan kata Logos (Yun.) yang berarti cerita, diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul *Cours De Philosophie Positive* karangan August Comte (1798-1857).⁷⁵ Sosiologi muncul sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Namun, sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat, sosiologi baru lahir kemudian di

⁷⁴ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 1.

⁷⁵ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 1-2.

Eropa yang sejak awal abad ke-19 dapat dikatakan sebagai pusat tumbuhnya peradaban dunia.⁷⁶ Pitirim Sorokin, yang dikutip oleh Setiadi dan Kolip, membatasi sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial seperti: antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerakan masyarakat dan politik, dan sebagainya; hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala nonsosial seperti gejala geografis, biologis dan sebagainya; dan ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial.⁷⁷

William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff, berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.⁷⁸ Apa yang diamati Ogburn dan Nimkoff masih terlalu sempit dan berfokus pada persoalan "organisasi sosial". Memang, ada demarkasi konteks dalam ilmu sosial. Oleh sebab itu, definisi sosiologi selalu berkecimpung pada konteks (ruang lingkup) masyarakat tertentu, atau paling tidak dua sampai tiga masyarakat yang dibandingkan satu dengan lainnya, dan mendapatkan rumusan similaritas dan disimilaritas konteks sosial, ekonomi, pendidikan, pemerintah, organisasi, dan budaya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemantri yang membatasi sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial (yaitu keseluruhan

⁷⁶ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 2.

⁷⁷ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 2.

⁷⁸ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 2.

jalanan antara unsur-unsur sosial yang pokok seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial) dan proses-proses sosial (yang berupa pengaruh timbal balik antara pelbagai kehidupan bersama seperti kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, kehidupan hukum dan kehidupan agama, dan lain sebagainya), termasuk di dalamnya memahami tindakan-tindakan sosial.⁷⁹

Max Weber menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.⁸⁰ Paul B. Horton berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.⁸¹ Soerjono Soekanto berpendapat, bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.⁸² William Kornblum mendefinisikan sosiologi sebagai upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.⁸³ Allan Johnson mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, edisi kedua (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 15-16, dikutip Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 2-3.

⁸⁰ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 3.

⁸¹ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 3.

⁸² Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 3.

⁸³ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 3.

sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem itu.⁸⁴ Mayor Polak mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan di antara manusia dan kelompok, kelompok dan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok material atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis.⁸⁵

Setiadi & Kolip menjelaskan, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari:

1. Manusia yang hidup dalam kelompok yang disebut masyarakat;
2. Pola-pola hubungan antara manusia baik secara individu maupun secara kelompok;
3. Hubungan manusia dengan lembaga-lembaga sosial, seperti norma-norma dan kaidah-kaidah sosial; dan
4. Pola-pola kehidupajn manusia kaitannya dengan kondisi lingkungannya.⁸⁶

Dengan demikian, substansi dan batasan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia satu dan lainnya di dalam suatu kelompok berakibat timbulnya pola hubungan antarmanusia guna menghindari benturan antar-individu, dan individu dengan kelompok. Emile Durkheim (1858-1917) adalah salah seorang yang

⁸⁴ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 3.

⁸⁵ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 3.

⁸⁶ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 4.

mempelopori perkembangan sosiologi. Ia membagi sosiologi ke dalam tujuh bagian:

1. Sosiologi umum yang pembahasannya meliputi kepribadian individu dan kelompok manusia
2. Sosiologi agama yang membahas perilaku para penganut agama yang terdiferensiasi (terbagi-bagi) dalam kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda
3. Sosiologi yang membahas tentang perilaku kejahatan baik kejahatan secara individual maupun secara kelompok
4. Sosiologi hukum dan moral yang dominasi bahasan di dalamnya adalah tentang organisasi politik, sosial, perkawinan, dan keluarga.
5. Sosiologi ekonomi yang bahasan materinya mencakup ukuran-ukuran penelitian dan kelompok kerja
6. Sosiologi yang membahas tentang perilaku masyarakat perkotaan (*urban society*) dan perilaku masyarakat pedesaan (*rural society*).
7. Sosiologi estetika, yang pokok bahasannya mencakup karya seni dan budaya.⁸⁷

Sosiologi modern menekankan pada fakta sosial yang muncul.⁸⁸ Dengan demikian, konteks budaya juga sama, yaitu mengamati fakta "kebiasaan" yang muncul dalam masyarakat. Antropologi juga demikian. Ketika mengkaji perilaku manusia, maka yang diamati adalah fakta tentang perilaku yang muncul dalam kelompok sosial. Intinya, fakta

⁸⁷ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 13.

⁸⁸ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 15.

menjadi daya tarik kesimpulan dan perumusan pengetahuan tentang budaya, sosiologi, dan antropologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiadi dan Kolip, bahwa "Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal."⁸⁹

Budaya dipandang sebagai perubahan sosial di satu, dan di sisi lain, budaya adalah sebuah fakta bahwa manusia (kelompok sosial) menciptakan sebuah relasinya dengan sesuatu yang lain, baik manusia, alam, dan Tuhan, atau dengan sesuatu yang bersifat mistis. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.⁹⁰ Apa yang diamati Davis di atas, seolah-olah tidak membedakan budaya dalam arti tertentu. Padahal, ada budaya-budaya yang tidak berubah meski sosial berubah. Di sini harus dipahami terlebih dahulu bahwa budaya bukan diartikan sebagai perilaku sosial semata, melainkan juga dilihat dari aspek kegunaan dan pelaksanaannya. Budaya dalam arti yang lebih kental adalah sebuah hasil pemikiran yang kemudian diterapkan ke dalam lingkungan masyarakat. Ketika perilaku-perilaku manusia

⁸⁹ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 609.

⁹⁰ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 642.

berubah karena teknologi, budaya bisa saja tidak berubah. Pernyataan Davis seolah-olah hendak memperlihatkan kepada kita bahwa semua relasi humanitas dalam kelompok masyarakat adalah suatu kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan hanya dipandang sebagai hasil dari semua relasi manusia ketimbang merujuk pada suatu sistem tertentu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan menyadari aspek kegunaan, tujuan, penerimaan, dan prosesnya.

Terkait dengan hal di atas, menurut Setiadi dan Kolip, bahwa sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan merupakan hal yang sulit. Sebab tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat.⁹¹ Perubahan-perubahan sosial dapat berpengaruh kuat bagi perubahan-perubahan budaya dan manusia. Artinya, korelasi kuat antara budaya, antropologi dan sosiologi menghasilkan keterkaitan yang begitu mendalam sehingga ketika berbicara mengenai antropologi pasti melibatkan totalitas lingkungan humanitas dan budaya (kebudayaan).

William Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materiil maupun imateriil dengan terutama menekankan pengaruh besar dari unsur-unsur imateriil.⁹² Namun, menurut Setiadi dan Kolip, dalam

⁹¹ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 643.

⁹² Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 640.

kehidupan sehari-hari, menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan merupakan hal yang sulit. Sebab tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat.⁹³

Walaupun secara teoretis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian ini dapat dirumuskan, akan tetapi dalam kenyataannya garis pemisahannya sukar dibedakan. Akan tetapi, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkut paut dengan penerimaan dari cara-cara baru atau perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Misalnya, perubahan dalam mode pakaian, perubahan kesenian, bisa terjadi tanpa mempengaruhi perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan atau sistem sosial. Akan tetapi, sukar sekali membayangkan terjadinya perubahan sosial tanpa didahului oleh perubahan kebudayaan. Karena kehidupan sosial merupakan sistem antara elemen sosial satu dan elemen sosial lainnya yang saling kait mengait, sehingga tidak ada suatu unsur sosial yang dapat berubah secara mandiri.⁹⁴

Setiadi dan Kolip menjelaskan, bahwa secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Dari dalam seperti: perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan

⁹³ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 643.

⁹⁴ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 643.

ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari luar seperti: bencana alam.⁹⁵ Berikut faktor-faktornya.

Pertama: Teori Evolusi (*Evolusionary Theory*). Teori evolusi banyak diilhami oleh pemikiran Darwin yang kemudian dijadikan patokan teori perubahan oleh Herbert Spencer, dan selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Dalam konsep teoretis yang dikemukakan oleh para ahli ini dinyatakan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah yang berhubungan dengan sistem kerja. Berhubungan dengan pemikiran ini, Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks. Pada dasarnya perubahan sosial akan selalu mengisi setiap perjalanan kehidupan manusia dan akan menjadi proses dari kehidupan itu sendiri. Hanya yang menjadi persoalan yaitu masalah cepat atau lambatnya perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, walaupun masyarakat tersebut terisolasi pasti akan merasakan pergeseran sosial walaupun terjadi secara lambat. Perubahan itu sendiri dibedakan menjadi dua yaitu: perubahan secara lambat (evolusioner) dan cepat (revolusioner).⁹⁶

Kedua: Perubahan-perubahan sosial memiliki penyebab-penyebab internal dan eksternal. Setiadi dan Kolip menjelaskan hal ini. Mereka membagi menjadi dua, yaitu: (1)

⁹⁵ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 611.

⁹⁶ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 611-13.

faktor dari dalam masyarakat (faktor internal), dan (2) faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal).

1. Faktor internal terdiri atas:

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk.
Bertambahnya jumlah penduduk akan berakibat pada keseimbangan antara jumlah kebutuhan manusia dari jumlah produksi barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan manusia.⁹⁷
- b. Penemuan-penemuan baru:
 - 1) Adanya kesadaran diri dari setiap individu atau kelompok orang akan kekurangan dalam kebudayaannya. Kesadaran akan kekurangan kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat ditandai dengan adanya sikap yang memandang kebudayaan kelompok lain lebih baik dari kebudayaan yang ada pada kelompoknya. Kenyataan inilah yang mendorong sebagian anggota masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan yang memacu dirinya untuk tidak ketinggalan dengan peradaban masyarakat lain.⁹⁸
 - 2) Kualitas para ahli dalam suatu kebudayaan. Dunia pendidikan telah mengantarkan pola-pola pemikiran manusia, sehingga melalui

⁹⁷ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2013), 624.

⁹⁸ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 624-25.

dunia pendidikan manusia memiliki wawasan teknologi yang akan membawa perubahan di segala bidang kehidupan.⁹⁹

3) Perangsang bagi aktivitas penciptaan dalam masyarakat. Rangsangan bagi penemuan-penemuan baru seperti hak cipta, hadiah nobel, dan berbagai penghargaan lain baik yang berupa material maupun spiritual telah banyak mendorong manusia—terutama melalui kualitas Sumber Daya Diri (*self power*)—untuk menemukan metode-metode baru di dalam masyarakat.¹⁰⁰

c. Pertentangan atau konflik dalam masyarakat. Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat yang heterogen¹⁰¹ atau masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari dinamika sosial. Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam satu wadah.¹⁰²

d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.¹⁰³

2. Faktor eksternal terdiri atas:

⁹⁹ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 625.

¹⁰⁰ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 625.

¹⁰¹ Terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis; beraneka ragam.

¹⁰² Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 627.

¹⁰³ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 628.

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, misalnya bencana Tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara yang menelan korban jiwa ratusan ribu manusia pada akhir 2004 yang lalu telah membawa dampak perubahan yang besar pada struktur sosial kemasyarakatan. Perubahan pada struktur keluarga seperti menjadi anak asuh, hidup di penampungan, dan panti asuhan jelas akan mengubah sifat atau karakter kekeluargaan, seperti kasih sayang, rasa aman, dan jaminan kehidupan.
- b. Peperangan.¹⁰⁴
- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Sebagaimana yang dapat disaksikan pada diri anak-anak muda perkotaan saat ini, terlihat jelas bahwa sistem nilai dan norma bangsa telah bergeser sebagai akibat dari pengaruh globalisasi informasi.¹⁰⁵

Budaya dapat saja menjadi “berubah” ketika ada sesuatu yang lebih penting menyita perhatian masyarakat pada umumnya. Jika melihat kondisi zaman sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi, dapat diprediksi, lambat laun, budaya akan menjadi tergerus secara perlahan-lahan. Artificial Intellegence (AI) atau Kecerdasan Buatan adalah

¹⁰⁴ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 629.

¹⁰⁵ Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 630.

teknologi yang sangat canggih. Kecanggihkan AI dipandang sebagai kepuasan manusia yang menginginkan segala sesuatu berjalan dengan cepat. Imbasnya, tenaga manusia untuk sebuah perusahaan tertentu, menjadi berkurang karena didominasi oleh robot-robot dengan kecanggihkan teknologi AI.

Bahkan, lebih mengejutkan lagi, robot-robot seks berbentuk wanita diproduksi untuk melampiaskan nafsu para lelaki. Akibatnya, jumlah pernikahan dan kelahiran menjadi menurun. Robot-robot seks dibuat dengan sistem yang canggih, dan dibuat sepersis mungkin dengan wajah seorang wanita. Itu sebabnya, kecanggihkan teknologi dalam memuaskan nafsu manusia sekaligus menjadi hiburan.

Sosiologi, antropologi, dan budaya telah menjadikan kehidupan manusia menjadi maju, bahkan mundur. Kemajuan dan kemunduran perilaku, pemikiran, dan budaya manusia disebabkan oleh banyak faktor. Sosiologi menempatkan pengamatan yang mendalam tentang fenomena-fenomena humanitas dalam konteks yang beragam. Pada prinsipnya, sosiologi adalah tindakan mengamati atau mempelajari, dan menganalisis (meneliti) perilaku masyarakat, hubungan (relasi) dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Sejauh apa yang dapat diamati tentang manusia, maka itulah objek penelitian, pengamatan, dan kajian sosiologi. Sejatinya, sosiologi itu, ketika dipelajari, bersifat demarkatif dan kontekstual (lingkup sosial tertentu). Artinya, setiap pengamatan terhadap hubungan manusia

dalam masyarakat tertentu akan menjadi berbeda dengan masyarakat di tempat lain. Hal ini juga terjadi pada konteks budaya. Budaya yang dipelajari diamati dari masyarakat tertentu, akan berbeda dengan budaya dari masyarakat lainnya di tempat yang lain.

Akhirnya, dari korelasi antropologi, sosiologi dan budaya sebagaimana dijelaskan panjang lebar di atas, kita sampai pada kesimpulan mengenai budaya. Budaya dipandang sebagai:

1. Realisasi dari ekspresi diri melalui sesuatu yang dianggap atau dipandang biasa dilakukan masyarakat tertentu.
2. Refleksi diri dan relasinya dengan sesama dalam merealisasi makna dan pesan tertentu dari budaya yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya yang diwariskan pada generasi berikutnya.
3. Menggerakkan manusia untuk bersama-sama terlibat dalam berekspresi di budaya-budaya yang disekapati untuk dilakukan.
4. Mendorong manusia untuk menyatakan sikap untuk menghargai warisan budaya yang telah lama dipertahankan dari generasi ke generasi.
5. Mempererat relasi antara sesama dalam konteks kebersamaan menjalankan budaya.
6. Memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat
7. Memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat.

7

Konklusi Akhir

Setelah kita mempelajari banyak hal mengenai Ilmu Budaya Dasar, kita diperhadapkan dengan berbagai macam budaya di lingkungan kita masing-masing, dan dengan begitu banyak tuntutan-tuntutan yang harus kita penuhi terlebih menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Kita tentu tidak mau kalau kita dikatakan sebagai “Orang yang tidak berbudaya”. Itu sebabnya, melalui bahasan ini, dengan pokok bahasan yang cukup luas, setiap kita, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara, mempunyai dua bentuk tanggung jawab yaitu: tanggung jawab kepada Tuhan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab kepada Tuhan adalah bentuk tanggung yang penuh karena Tuhanlah yang memberikan kita kekuatan untuk melakukan segala sesuatu termasuk memenuhi segala tuntutan budaya.

Relasi adalah bagian penting dari konteks budaya. Adaptasi adalah kelanjutan dari relasi, dan di dalam relasi

tercipta suatu interaksi (komunikasi) yang ditunjang dengan aspek-aspek penting, termasuk aspek "bahasa". Budaya yang maju dan berkembang disebabkan karena adanya tanggung jawab yang serius dari masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya-budaya yang baik, membangun, dan merekatkan tali kemanusiaan.

Tanggung jawab terhadap diri atau pribadi berarti menjalankan semua ketentuan yang berkaitan dengan norma-norma. Dalam menjalankan tanggung jawab itu, seringkali kita diperhadapkan dengan berbagai problem yang kadang-kadang membuat hidup kita tertekan, terbebani dan putus asa menyelimuti pikiran.

Kita harus terus berusaha menciptakan suatu relasi yang baik, dalam berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungan sekitar kita. Bila relasi kita baik, maka kita juga harus berinteraksi dengan baik. Tindakan yang kita lakukan akan mencerminkan kepribadian kita, yang dapat menjadi pembeda dengan yang lain. Berbeda, karena kita telah berubah dan dewasa dalam berpikir. "Tampil beda", itulah gaya hidup kita sekarang ini. Berbeda, maka kita harus tampil di depan umum. Kita tampil, berarti kita harus berbeda dari yang lain. Berbeda bukan berarti berbeda ukuran celana atau baju, berbeda ukuran sepatu atau kaos kaki. Berbeda bukan karena berbeda merek lipstik atau bedak, berbeda sampo dan sabun mandi. Berbeda bukan karena berbeda jenis rambut lurus dengan rambut yang kriting dan penuh ketombe. Tampil beda bukan berarti berbeda suku dan daerah. Bukan juga berarti berbeda jenis kelamin.

Tampil beda berarti seluruh aspek hidup kita dapat menjadi teladan bagi yang lain, bagi siapa saja yang kita jumpai. Gaya hidup tampil beda merefleksikan sikap hidup yang berubah dari buruk menjadi baik. Orang yang baik, berarti orang yang menghargai budaya dan perbedaan dalam masyarakat, perbedaan kedudukan, ekonomi dan strata hidup. Semua itu harus saling melengkapi guna terciptanya suatu hidup yang menyenangkan Tuhan dan memuliakan nama Tuhan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ember, Carol R. dan Meivin Ember. "Konsep Kebudayaan", terj. Yayasan Obor Indonesia, dalam T. O. Ihromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Hoed, Benny H. "Semiotik dan Kajian Kebudayaan", dalam Ignas Kleden & Taufik Abdullah, *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian: Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online edisi V.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Ledalero: Cerdas Pustaka Publisher, 2017.
- Norman Geisler dan Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Yogyakarta: Andi.
- Paparang, Stenly R. *Kamus Multi Terminologi: Sebuah Kamus dengan Multi Bahasa*. Jakarta: Delima, 2013.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Ridwan, H. Aang. *Komunitas Antar Budaya*. Bandung: Pustaka SETIA, 2016.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Tomatala, Yakob. *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*. tkt: YT Leadership Foundation, 2007.
- Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah, Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Semua manusia yang hidup di dalam dunia, telah menciptakan, merasakan dan menikmati apa yang dinamakan “budaya”, terlepas dari konteks apakah ia melanggar norma-norma, kaidah-kaidah budaya, bahkan mengabaikan, membuang, menolak dan menghancurkan budaya itu sendiri. Bagi masing-masing daerah, desa, kota, bangsa dan negara, semuanya memiliki budaya yang berlain-lainan. Budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain. Ada budaya yang tidak bisa diterima oleh daerah yang lain dan ada pula budaya yang dapat diterima oleh daerah yang lain. Semua budaya, dari berbagai lapisan masyarakat, kota, desa dan sebagainya menciptakan suasana yang baik bagi perkembangan budaya itu sendiri.

Dalam pelajaran mengenai Ilmu Budaya Dasar, kami mendasari materi ini berdasarkan pengalaman, pemahaman atau interpretasi secara obyektif terhadap fakta yang ada dan interpretasi subyektif sebagai dasar dari penarikan konklusi dari premis yang sudah ada, juga menilai dan menggunakan sumber-sumber kutipan dari para penulis lain untuk memperkuat identitas budaya dan kepentingan penjelasan. Artinya, kami memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya yang mungkin mewakili pemahaman dari orang-orang yang memikirkan budaya itu. Sumbangsih pemikiran kami mungkin tidak menjadi acuan bagi semua orang secara khusus, tetapi lebih ke arah analogi interpretasi budaya, dan penerimaan budaya dari beberapa daerah yang pernah kami kunjungi dan tinggal di situ. Selamat belajar dan tetaplah pelihara budaya yang menjadikan diri kita berharga di mata manusia terlebih di mata Tuhan.

Stenly R. Paparang berasal dari kota Tahuna, Sulawesi Utara. Lahir di Langowan, Minahasa. Menyelesaikan studi S-3 di Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta tahun 2015. Pernah menjabat sebagai Ketua Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA) pada Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta sejak tahun 2012 sampai tahun 2017. Sekarang ini mengajar bidang studi Apologetika (bersama Dr. Soegeng A. Hardiyanto), Antropologi, dan Teologi Sistematis (bersama Dr. Andreas A. Yewangoe) di Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Gading Serpong, Tangerang.

Purnama Pasande, lahir di Rantai Damai, 11 Februari 1985. Menyelesaikan studi S-1 (Sarjana Teologi) dan S-2 (Magister Teologi) di Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta dan S-3 dari STT Ekumene Jakarta. Menikah dengan Pdt. Elsyé Evasolina Tulaka, S.Th., MM. Ia sekarang menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Theologia STAR'S LUB (Arastamar Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah). Pasande adalah salah satu pemimpin STT termuda dalam jajaran Cabang-cabang Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.